

**TAFSIR *READER RESPON* TERHADAP KEJADIAN 29:1-30
MENURUT MASYARAKAT SAUNOLU**

SKRIPSI

Oleh:
Erick Kainama
NIM. 1520190201012



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023**

Repository IAKN Ambon

**TAFSIR *READER RESPON* TERHADAP KEJADIAN 29:1-30
MENURUT MASYARAKAT SAUNOLU**

SKRIPSI

Oleh:
Erick Kainama
1520190201012



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023**

Repository IAKN Ambon

**TAFSIR *READER RESPON* TERHADAP KEJADIAN 29 : 1-30
MENURUT MASYARAKAT SAUNOLU**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana (S1)
Pada Program Studi Teologi

Diajukan Oleh:
Erick Kainama
Nim. 1520190201012



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
AMBON
2023**

Repository IAKN Ambon

LEMBAR LOGO



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Erick Kainama

NIM : 1520190201012

Tempat Tanggal Lahir : Kamarian, 26 September 2023

Alamat : Halong Atas

Nama Orang Tua

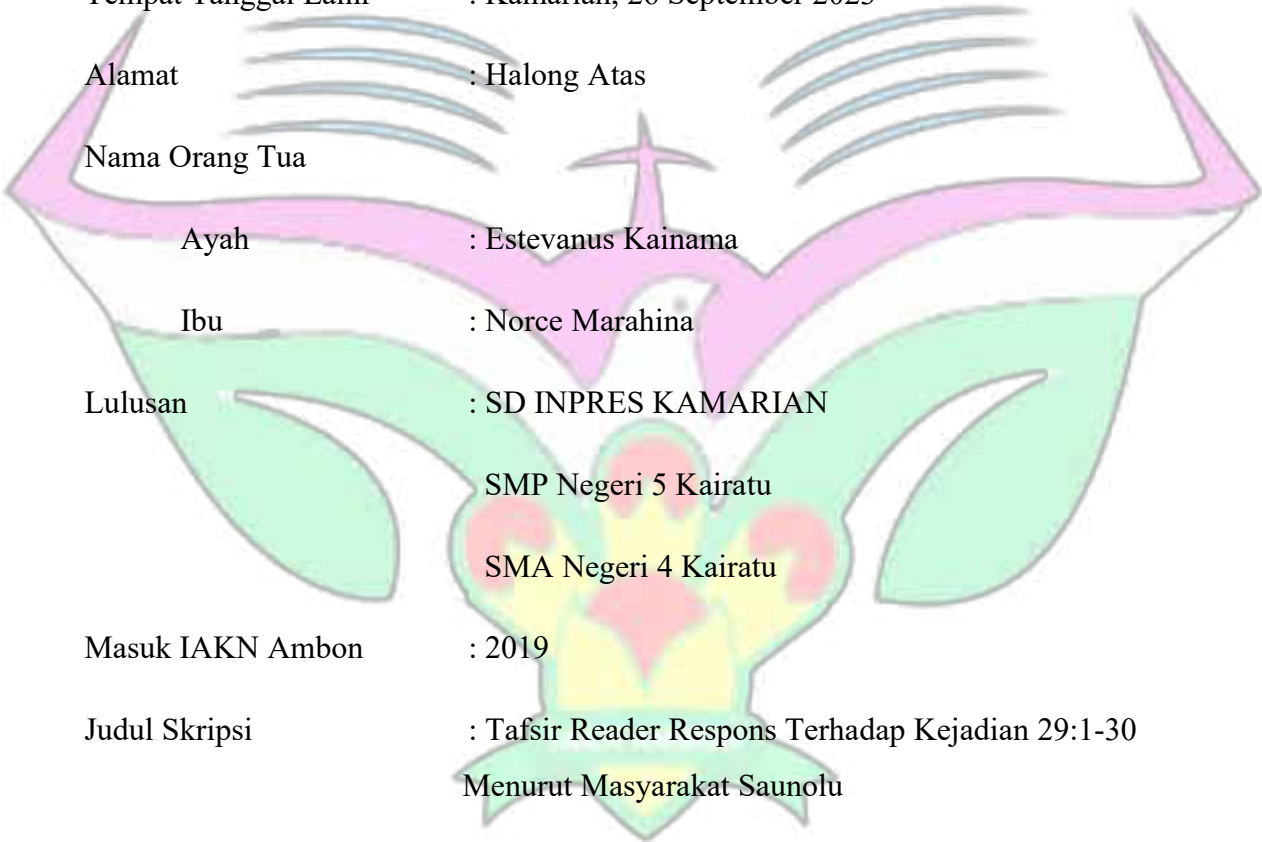
Ayah : Estevanus Kainama

Ibu : Norce Marahina

Lulusan : SD INPRES KAMARIAN
SMP Negeri 5 Kairatu
SMA Negeri 4 Kairatu

Masuk IAKN Ambon : 2019

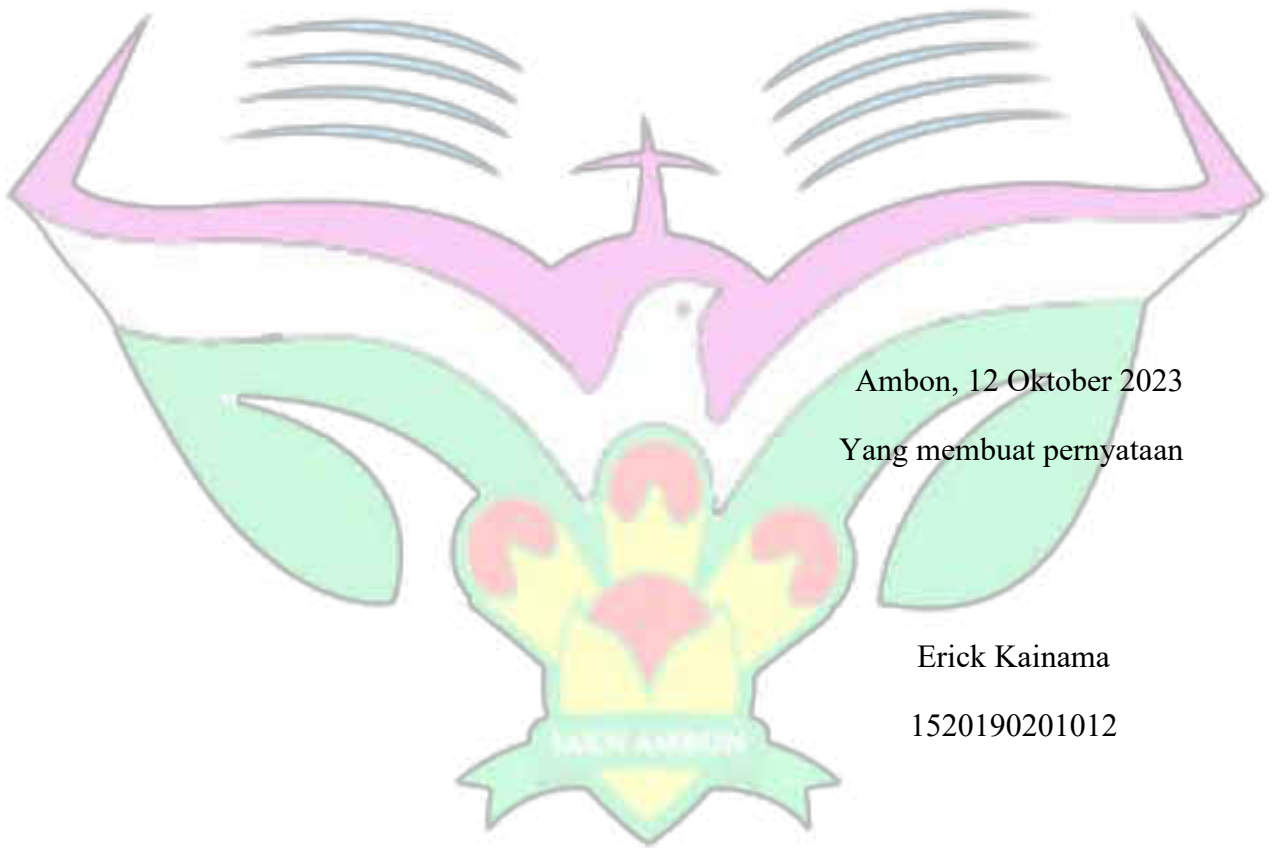
Judul Skripsi : Tafsir Reader Respons Terhadap Kejadian 29:1-30
Menurut Masyarakat Saunolu



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 12 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan

Erick Kainama

1520190201012

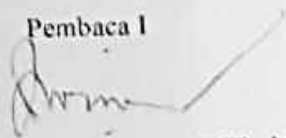
Repository IAKN Ambon

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal Skripsi Oleh Erick Karnama, 1520190201012, PRAKTIK BUDAYA BAYAR DENDA PERKAWINAN ADIK MENDAHULUI KAKAK (Tafsir Reader Respon Terhadap Kitab Kejadian 29 : 1-30 Menurut Masyarakat Samulu), telah memenuhi syarat untuk diuji dalam Seminar Proposal

Ambon, 31 Maret 2023


Pembaca I


Weldemina Y. Tiwery, D.Th., M.Hum
NIP. 1975012320011122003

Pembaca II


Dr. Johanna S. Talupun, M.Th
NIP. 197305282001122001

Mengetahui
KETUA PROGRAM STUDI


Dian Feligia Nanlohy, M.Pd.K
NIP. 198211182009122004



Repository IAKN Ambon

PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI
TAFSIR *READER RESPONS* TERHADAP KEJADIAN 29 : 1-30
MENURUT MASYARAKAT SAUNOLU

Disusun Oleh
Nama: Erick Kainama
Nim: 1520190201012

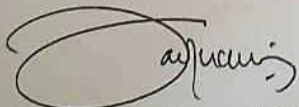
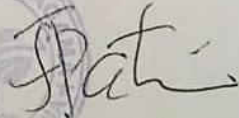

Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 25 Oktober 2023

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I	: Weldemina Y. Tiweri., D.Th,M.Hum	(..... <i>Weldemina</i>)
Pembimbing II	: Dr. Johanna S. Talupun, S.Si.,M.Th	(..... <i>Johanna</i>)
Penguji I	: Dr. Agustina Ch. Kakiay	(..... <i>Agustina</i>)
Penguji II	: Dr. Sipora B. Warella., M.Pd.K	(..... <i>Sipora</i>)

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal 25 Oktober 2023

Mengetahui

A. N. Ketua Program Studi Teologi	Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
	
Vincent Kalvin Wenno, M.Si.Teol NIP. 19910302201931005	 Febby N. Patty, D.Th.,M.Th NIP. 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini berjudul TAFSIR READER RESPONS TERHADAP KEJADIAN 29 : 1-30 MENURUT MASYARAKAT SAUNOLU, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Th pada program Studi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A selaku Rektor IAKN Ambon atas semua kemungkinan dan kebijaksanaan dalam pengelolaan studi di lembaga ini.
2. Prof. Dr. Ch. D. W. Sahertian, Dr. Johanna S. Talupun, M, Th, dan Branchly E. Picanussa, D.Th,M.Th,Lm dalam kapasitas sebagai Wakil Rektor I, II, dan III di lingkup IAKN Ambon. Terima kasih atas juang bapak/ibu mempertibakan penulis ditapal batas perjuangan ini.
3. Dr. Febby. N. Patty selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang membantu penulis selama studi di lembaga IAKN Ambon.
4. Dr. Sipora B. Warella M.Pd.K dan R. Marlissa, M.Pd.K., dalam kapasitas sebagai Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.

Repository IAKN Ambon

5. Vincent Calvin Wenno, M.Si.Teol selaku Ketua Program Studi Teologi IAKN Ambon, dan Jane Gresia Akolo, S.Si.,M.Si sebagai Sekretaris Prodi. Terima kasih untuk kebersamaannya dalam menopang dan membantu penulis dalam berbagai kebutuhan perkuliahan, bahkan selaku orang tua yang selalu memberikan perhatian terkait dengan proses studi di prodi ini.
6. Ibu Weldemina Y. Tiwery, D.Th., M.Hum dan Dr. Johanna S. Talupun selaku Pembimbing I dan Pembimbing II bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena meskipun dalam kesibukannya, penulis selalu diberikan topangan, arahan, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.
7. Dr. Alce A. Sapulette selaku Penasihat Akademik (Dosen Tutor) sekaligus orang tua bagi penulis, yang mana selalu menopang, mendoakan, banyak membantu membantu penulis dalam menyelesaikan studi di prodi ini.
8. Para Dosen Program Strata Satu IAKN Ambon yang telah membagi ilmu yang dimiliki kepada penulis. Terima kasih atas nuansa perkuliahan yang menyejukan sehingga memungkinkan penulis dan rekan-rekan mahasiswa selalu mengalami suasana nyaman selama proses perkuliahan.
9. The SCOZYNIVEA yang telah memberikan *support*, semangat, dukungan, dan selalu menjadi saudara bagi penulis, bahkan menjadi teman curhat bagi penulis selama berproses dalam menempuh studi di IAKN Ambon. Virginia Noya, Nelly Tildjuir, Anisa Salakory, Robert Manuhua, Dery Gaspersz, Ferlani Ifasaksily, Hesti Makmara, Yestrimka Lopulalan, Brayen Patty, Vallen Kariuw, Dorita Kolely, Angelita Warella, Vonda Sinay, Aldy

Tehupuring, Sali Hukunala, Filisya Latuputty, Angraini Tuhumena, Karlos Latekay, Ellen Marthinus, Gabriella Leasa, Christy Sinay, Erva Tatu, Cristalin Naully, Ferdinan Mangar, Erik Yawate, Enjel Latuihamalo, Rubianto Sarwuna, Ruben Umpenawani, Sintya Kabarey, Gilbert Simalea, Gustaf Unulula, Sifia Sapulette.

10. Kakak Nell, Anisa, Roy, Talia, Ferlani, Vinny, Erva, Christy, Dery, dan Sali untuk kegilaannya selama berproses di kampus ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2019 yang telah sama-sama berproses dengan penulis semenjak penulis mulai menginjak kaki di kampus ini.
12. Teman-teman dan Dosen Pendamping KKN Halong Tanah Merah yang sudah berproses dengan penulis selama kurang lebih 1 bulan di tempat KKN. Terima kasih untuk Eva, Resti, Sali, Ita, Jean, Ayu, dan pak Angky Untailawan.
13. Papa dan Mama selaku orang tua terbaik dan yang selalu ada buat penulis selama ini.
14. Kakak Okto, Freslly, Emi, dan adik Iky yang sudah menopang penulis selama ini.
15. Keluarga besar Kainama-Marahina
16. Kakak Endik Tuaputimain, kakak Ani Kainama, dan kakak Oliv Tauran yang sudah boleh memberikan *support* dan semangat bagi penulis dalam menempuh pendidikan di IAKN Ambon.

Repository IAKN Ambon

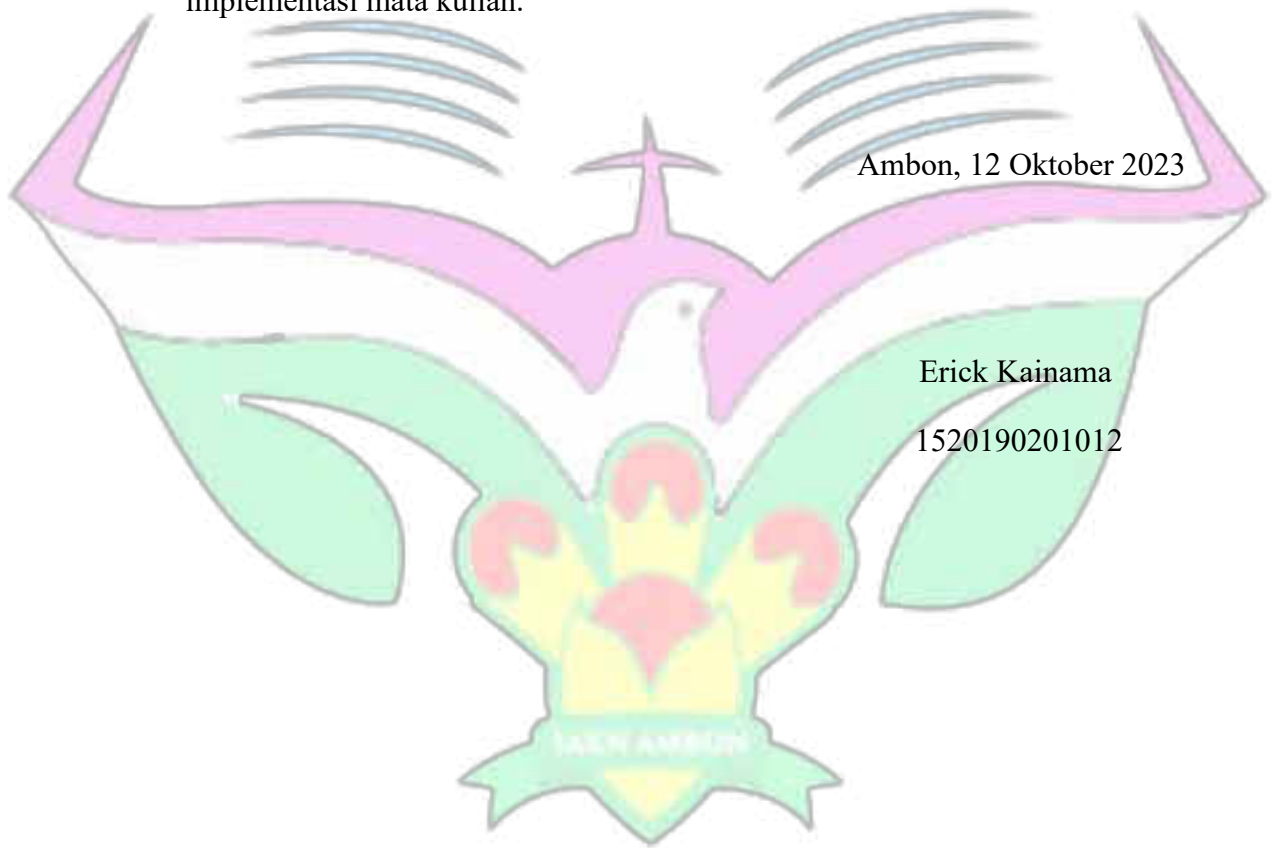
17. Masyarakat Negeri Saunolu yang telah berpartisipasi dan yang telah menganggap penulis sebagai bagian dari keluarga selama melakukan penelitian di tempat penelitian.

18. Keluarga besar Bapak Pendeta Manuhutu di Waesamu yang juga merupakan keluarga bagi penulis karena telah menerima penulis dalam melakukan proses implementasi mata kuliah.

Ambon, 12 Oktober 2023

Erick Kainama

1520190201012



Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Erick Kainama/1520190201012

Tafsir *Reader Respons* Terhadap Kejadian 29:1-30 menurut Masyarakat Saunolu
(Jumlah Halaman: xvi + 76 halaman)

Teks Kejadian 29:1-30 mengandung nilai atau makna yang cukup beragam, jika dilihat dari bagaimana perspektif yang digunakan seseorang dalam menginterpretasi teks tersebut. Salah satu yang cukup memberi pemaknaan baru terhadap teks Kejadian 29:1-30 ini ialah dengan menggunakan pendekatan kritik responden atau *reader respon* yang memberi ruang terhadap pemaknaan yang cukup beragam dalam teks tersebut. Seperti halnya dikemukakan oleh Holland bahwa pemaknaan terhadap sebuah teks dapat memberikan ruang makna baru bagi teks tersebut dikarenakan sang responden dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya, lebih tepatnya hal tersebut juga dialami oleh responden tersebut. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan mengkombinasikan penelitian lapangan dengan kajian pustaka dengan menggunakan wawancara untuk dapat mengkaji lebih dalam bagaimana tanggapan masyarakat Negeri Saunolu memandang teks serta pemaknaan seperti apa yang diberikan terhadap teks Kejadian 29:1-30.

Kata Kunci: Teks Kejadian 29:1-30, Tafsir *Reader Respons*, Masyarakat Saunolu

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORSINALITAS.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN PENGUJI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penulisan.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.5.1 Manfaat Akademis.....	7
1.5.2 Manfaaf Praksis.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Tinjauan Teori.....	10
2.2.1 Teori <i>Reader Respons</i>	10

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan.....	18
3.2 Lokasi Penelitian.....	20
3.3 Sasaran Informan.....	20
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	20
3.4.1 Observasi.....	20
3.4.2 Wawancara.....	20
3.4.3 Studi Kepustakaan.....	21
3.4.4 Dokumentasi.....	22
3.5 Teknik Analisa Data.....	22
3.5.1 Penarikan Kesimpulan.....	22

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian.....	23
4.1.1 Sejarah Negeri Saunolu.....	23
4.1.2 Kondisi Geografis dan Demografi Negeri Saunolu.....	25
4.2 Hasil Penelitian.....	27
4.2.1 Menafsir Teks Kejadian 29:1-30.....	29
4.2.1.1 Gambaran Latar Belakang Teks Kejadian 29:1-30.....	29
4.2.1.2 Memaknai Teks Kejadian 29:1-30 Menurut Masyarakat Negeri Saunolu.....	31
4.2.1.3 Memaknai Tindakan Perkawinan Adik Mendahului Kakak Dalam Teks Kejadian 29:1-30 menurut Masyarakat Negeri Saunolu.....	42
4.2.2 Makna atau Nilai Teologis Teks Kejadian 29:1-30.....	50
4.2.3 Hasil Temuan.....	52

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Implikasi dan Relevansi.....	58
5.2.1 Refleksi Teologi.....	61
5.3 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	68
---------------------	----

LAMPIRAN.....	71
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Saunolu.....	26
--	----



Repository IAKN Ambon

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian, Negeri Saunolu..... 26



Repository IAKN Ambon

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masyarakat di Maluku memiliki beragam kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijaga. Namun, ada juga yang sudah tergeser karena perkembangan zaman yang semakin maju. Dalam era globalisasi sekarang ini, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah adat. Adat dijalankan untuk bagaimana manusia berelasi dengan sesama, para leluhur dan juga Tuhan Sang Pencipta. Oleh karena itu, banyak daerah-daerah yang masih menjaga budaya dan adat-istiadat mereka, salah satunya ialah di Negeri Saunolu¹, Kabupaten Maluku Tengah di Pulau Seram yang masih memegang kuat adat perkawinan sesuai struktur anak dalam keluarga. Adik tidak boleh menikah mendahului kakak, jika terpaksa maka harus membayar denda kepada kakaknya sesuai aturan adat.

Bagi masyarakat lain, terutama di zaman sekarang, perkawinan adik mendahului kakak adalah hal yang biasa. Namun, bagi masyarakat Saunolu untuk melaksanakan perkawinan adik tidak boleh mendahului kakak adalah norma adat yang sakral bahkan tabu. Hal ini dianggap tabu karena masyarakat Saunolu masih mempertahankan nilai bahkan kepercayaan sebagai bentuk respon terhadap apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Berdasarkan kepercayaan

¹ Jika dilihat dari sejarah Negeri Saunolu, Negeri ini sudah ada sejak dahulu kala. Nama Negeri Saunolu identik dengan bahasa daerah "Sauno" artinya pohon Sau sejenis tanaman pandan yang buahnya merah, rasanya enak dan gurih. Pohon ini pertama kali ditemukan moyang-moyang Negeri Saunolu ketika tiba di lembah *Wae Kawa* dan *Wau Nua*.

masyarakat Saunolu, jika ternyata dalam perjalanan hidup adik kakak, sang adik memilih menikah lebih dulu dan tidak membayar denda kepada kakak maka akan membuat sang kakak mengalami kesialan (ketidakberuntungan) untuk mendapatkan jodoh.

Perkawinan yang diatur sedemikian dalam adat masyarakat Saunolu dihidupi sebagai bagian dari adat yang mengatur tata laku adik kakak, dimana kakak mesti dihormati oleh sang adik. Oleh karena itu, salah satu cara menghormati kakak adalah meskipun adik sudah memiliki calon dan sudah merasa cukup umur untuk menikah namun ia harus menahan diri sampai waktunya sang kakak menikah. Jika terpaksa adik memilih untuk menikah mendahului kakak, maka ada sanksi berupa denda adat yang harus dilakukan oleh adik kepada kakaknya. Denda itu dikenal dengan istilah membayar kepada kakak agar perjalanan kakak tidak mengaalami ketidakberuntungan (sial).

Hal demikian juga memiliki relevansi dengan teks Kejadian 29: 1-30, dimana keinginan Yakub untuk memperistrikan Rahel tidaklah mudah, dikarenakan budaya masyarakat saat itu masih mengikat tatanan kehidupan sosial, sehingga dianggap tabu jika sang adik yang kawin mendahului kakaknya. Pengulasan kitab Kejadian sendiri dilakukan oleh sumber Y, serta kitab ini merupakan salah satu dari lima kitab Torah, dan paling banyak diulas oleh sumber Y (*Yahwist*) sebagai penulis tertua bila dibandingkan dengan penulis sumber lainnya (*Elohist, Priest, Deuteronomis, dan Deuteronomika historis*). Alasan kenapa Yahwist disebut sebagai sumber Y karena pemahaman bahkan penggunaan kata-kata dan gaya

dalam tradisi bahkan sumber tersebut digunakan untuk menyebutkan nama dewa yang adalah Yahwe. (Coote & Ord, 2016).

Kisah atau cerita-cerita yang diduga masuk dalam kategori sumber Y diperkirakan dibuat atau ditulis pada masa dimana Daud menduduki jabatan sebagai seorang raja atas kerajaan Israel Raya.² Kedudukan Daud sebagai raja diperkirakan sekitar tahun 1000 SZB (Sebelum Zaman Bersama) hingga tahun 970-an SZB, yang mana pada masa itu kerajaan Israel Raya berdiri dibawah kepemimpinan Daud yang juga mengalami kontroversi dan terancam oleh kekuasaan kerajaan Mesir sebagai kerajaan adikuasa. Hal ini tentunya menjadi sebuah ancaman bagi kerajaan Israel Raya yang didirikan oleh Daud, dimana hal itu dibuktikan dengan pemberontakan oleh Yerobeam yang adalah seorang mandor di Israel Utara. Namun, dibawah tekanan Mesir yang adalah sebagai salah satu ancaman bagi Daud, ada juga hal lain yang ingin dilakukan oleh Daud yaitu dengan menyatukan dua belas suku Israel yang dahulunya belum bersatu menjadi sebuah bangsa yang besar. Upaya penyatuan ini tentunya sangat sulit, sehingga adanya harapan besar terhadap sumber Y sebagai perintis bagi Daud untuk menggapai apa yang diinginkannya. (Coote & Ord, 2016, hal.5-8).

Mengenai kisah yang diulas sumber Y dalam kejadian 29:1-30, yang bermula dari dikisahkannya pengalaman Yakub yang hidup di dalam pengasingan setelah ia melarikan diri dari rumahnya dan keluarganya setelah mendapatkan ancaman

² Banyak tulisan sebenarnya mengulas tentang kepemimpinan Saul yang belum bisa dikatakan sebagai seorang raja, dikarenakan Saul merupakan kepala suku terkemuka diantara kesepuluh suku yang berada di Israel Utara yang juga memiliki markas besar. Hal ini tentunya berbeda dengan Daud, dimana Yerusalem sebagai ibu kota pada masa dimana kepemimpinan Daud.

akan dibunuh oleh kakaknya sendiri Esau. Esau sangat marah ketika mengetahui bahwa hak kesulungannya dicuri adiknya berkat Ishak. Padahal, sesungguhnya hak itu sudah dijualnya kepada Yakub ketika ia lapar dan menukarkannya dengan sepiring kacang merah.

Pada bacaan ini giliran Yakub yang ditipu oleh Laban. Laban tidak memberikan Rahel untuk dinikahi Yakub, melainkan Lea. Ketika Yakub menuntut Laban untuk menikahkan Rahel dengannya, Laban menolaknya dengan alasan seorang adik tidak boleh menikah lebih dahulu daripada kakaknya. (Coote & Ord, 2016, hal.275-282).

Berdasarkan tradisi masyarakat Timur Tengah yang dimana adapun sudut pandang keluarga yang menganggap tidak baik jika seorang anak perempuan yang muda menikah mendahului kakak perempuannya. Hal yang dikatakan Laban pada ayatnya yang ke-19, dimana Laban tidak menjawab ya atau tidak sebagai respon terhadap penawaran yang diberikan Yakub, melainkan Laban berkata "*lebih baik dia kuberikan kepadamu daripada kepada orang lain*". Hal ini sebenarnya dilakukan Laban karena takut ditangkap berbohong ketika nantinya ia menggantikan Rahel dengan Lea. Seperti yang ada pada narasi tersebut, dimana Yakub tidur dengan Lea tanpa adanya kesadaran yang dimiliki Yakub, sebenarnya sumber Y mau mengingatkan kembali soal perlakuan yang dilakukan Ribka dan Yakub saat membohongi Ishak untuk mendapatkan hak kesulungan Esau. (Coote & Ord, 2016). Mengenai kisah yang diulas sumber Y dalam kejadian 29:1-30 ini jika ditilik dengan pendekatan hermeneutik Historis

Kristis, maka tentu saja pemaknaan teksnya lebih merujuk kepada tindakan seseorang yang meski sudah diampuni, tetapi ia akan kembali menuai apa yang sudah dilakukannya.

Akan tetapi, tulisan ini tentunya akan melihat teks Kejadian 29:1-30 dengan menggunakan metode *reader respon*. Alasan penulis menggunakan pendekatan *reader respon* ialah dari adanya hal lain yang menggugah ketertarikan penulis, dimana terdapat tradisi atau budaya soal adik yang harus membayar kepada sang kakak jika adik itu menikah mendahului kakaknya, yang menjadi lingkungan dimana pembaca yang akan memberi kontribusi terhadap cara pandang pembaca terhadap teks yang mana ditunjukkan Laban di dalam teks Kejadian 29:1-30.

Mengenai pendekatan *reader respon* sendiri, tentunya merupakan metode hermeneutik dimana pendekatan yang memberi ruang bagi pembaca dalam memberikan sumbangsih pikir dalam mendeskripsikan makna bagi teks yang dilihat. Selain itu, seperti halnya yang kita ketahui bersama mengenai metode penafsiran yang cukup beranekaragam dalam ilmu teologi, interpretasi terhadap teks Alkitab dimana dapat dimaknai menggunakan berbagai macam hermeneutik yang mampu membantu pembaca untuk memahami maksud dari teks tertentu lebih mendalam.

Berdasarkan pada paparan penjelasan latar belakang ini, maka penulis akan melihat atau menyoroti penekanan penulisan pada respon pembaca terhadap teks Kejadian 29:1-30, yang dipengaruhi oleh budaya dimana jika adik kawin mendahului kakaknya, maka sang adik harus membayar denda kepada sang

kakak yang dimana cukup mempengaruhi hubungan seseorang serta akan diulas bagaimana pandangan masyarakat sekarang, khususnya di Negeri Saunolu dengan menggunakan metode *reader respon* dan akan dilihat implikasi teologisnya bagi zaman sekarang.

1.2. Pembatasan Masalah

Agar tulisan ini lebih terfokus bahkan terarah serta untuk mencegah terjadinya pembahasan yang cukup luas terhadap makna teks, maka penulis perlu membatasinya. Adapun pembatasan yang difokuskan pada hermeneutik terhadap teks Kejadian 29:1-30 dengan menggunakan pendekatan *Reader Respon* yakni pada masyarakat Negeri Saunolu.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan atau rumusan latar belakang diatas, maka adapun beberapa pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana Respon Orang Saunolu Terhadap Teks Kejadian 29 : 1-30 ?

1.3.2. Bagaimana Makna atau Nilai Teologis Teks Kejadian 29 : 1-30 ?

1.4. Tujuan Penulisan

1.4.1. Menganalisis Respon Orang Saunolu Terhadap Teks Kejadian 29 :1-30.

1.4.2. Menggali Makna Teks Kejadian 29 :1-30 serta Implikasinya Bagi Masyarakat Negeri Saunolu.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis:

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya bahan kepustakaan dan juga mahir dalam menafsir.

1.5.2. Manfaat Praksis:

1.5.2.1. Kajian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut dalam dunia penafsiran.

1.5.2.2. Kajian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi masyarakat secara umum dalam menyikapi budaya yang merupakan identitas diri masyarakat itu sendiri serta pentingnya menjaga keutuhan nilai budaya di lingkungan masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa literatur, ada beberapa penelitian yang memiliki pandangan terhadap teks bahkan budaya yang sama dengan budaya lokal masyarakat Maluku, khususnya di Negeri Saunolu.

1. Peneliti pertama ialah Anna Kristiana dan Sri Wahyuni yang mengkaji teks Kejadian 29 dengan melihat bagaimana keteladanan seorang Lea. Keteladanan ini ditunjukkan Lea ketika ia telah menjalin hubungan suami istri dengan Yakub, tetapi Yakub masih berpaling dari dirinya sehingga hal itu membuatnya terus berpengharapan kepada Tuhan dan ia tetap setia untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri Yakub. Anna dan Sriwahyuni menjelaskan bahwa keteladanan Lea merupakan spirit bahkan tiang penyangga bagi dirinya untuk mempertahankan hubungannya, meskipun dirinya merupakan korban dari eksistensi budaya pada masyarakat saat itu. (Kristiana & Sriwahyuni, 2020).
2. Kemudian, adapun penelitian yang dilakukan oleh Angelina C. Widjaja yang mengkaji dengan menggunakan perspektif feminis dengan menilik bagaimana seorang Rahel mengalami pembebasan. Pembebasan yang dimaksudkan oleh Angelina ialah kuatnya budaya patriarki yang menekan eksistensi bahkan martabat perempuan yang juga berdampak bukan hanya bagi Lea, tetapi

Rahel. Menurut Widjaja, salah satu unsur yang menjadi pembebas bagi Rahel ialah dengan kelahiran seorang anak laki-laki. Hal demikian tentunya menjadi sebuah pergumulan berat bagi seorang Rahel, karena jika tidak demikian maka ia dipandang sebagai seorang pembawa aib dalam lingkup sosial saat itu. (Widjaja, 2022).

Berdasarkan kajian pustaka atau beberapa penelitian yang dipaparkan, maka tentu adanya perbedaan yang signifikan dengan kajian ini, dimana Anna Kristiana dan Wahyuni memfokuskan tujuan penulisan mereka terhadap seorang Lea yang justru mengalami keterpurukan batin, dan ia mencoba untuk berdamai dengan apa yang terjadi dalam hidupnya walaupun dalam tulisannya memperlihatkan adanya upaya-upaya yang dilakukan Lea untuk mendapat perhatian penuh dari Yakub. Akan tetapi, upayanya itu tidak diresponi baik oleh Yakub. Kemudian, pada peneliti yang kedua yang diteliti oleh Widjaja mengenai pembebasan yang dialami oleh Rahel yang dikarenakan mengalami tekanan, baik secara batin maupun tekanan budaya, serta hal tersebut dilihat dengan perspektif feminis.

Selain itu dari beberapa penelitian yang disinggung, maka perbedaan dengan kajian ini ialah tulisan ini melihat kisah dalam teks Kejadian 29:1-30 yang memiliki relevansi dengan budaya lokal di Negeri Saunolu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah yaitu membayar denda oleh adik terhadap kakak jika sang adik menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakak, serta akan melihat bagaimana sumbangsih pikir atau respon pembaca masyarakat terhadap teks Kejadian 29:1-30.

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Teori Reader Respon.

Pendekatan *reader respon* dalam buku *Dictionary of Biblical Interpretation*, metode atau pendekatan *reader respon criticism*, dirumuskan sebagai yang *views literature in terms of its reader and their values, attitudes, and response. It is the reader who "makes" literature*. Dengan kata lain, pendekatan *reader respon* ini adalah sebuah pendekatan yang memandang teks dari sudut pandang pembaca dan terdapat nilai, sikap, dan tanggapan dari pembaca tersebut terhadap teks. (Oliver, 2019).

Banyaknya metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli tentunya membuat pembaca kebingungan untuk menentukan metode mana yang akan dipakai. Daniel K. Listijabudi menjelaskan bahwa ketetapan dalam menggunakan metode tafsir ditentukan oleh tujuan dan objek tafsirnya, sebab dalam dunia tafsir Alkitab tidak ada metode tafsir yang terbaik pada dirinya sendiri. (Listijabudi, 2006). Mempertimbangkan hal itu, penulis memilih metode tafsir *reader respon* atau kritik respon pembaca untuk kemudian digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menurut penulis merupakan pendekatan yang paling relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan penulis, sebab kritik pembaca ini tidak terpaku pada apa yang terjadi di dalam teks melainkan apa yang dialami oleh pembaca ketika membaca sebuah teks. (Fowler, 1995). Pendekatan *reader respon* merupakan sebuah pendekatan yang telah digunakan selama lima dekade oleh para peneliti sastra. Pendekatan ini berkembang sebagai

suatu reaksi atas dominasi pendekatan *text-oriented*. Pendekatan respon pembaca dinamakan sebagai teori resepsi, *reader response*, atau *aesthetic response*. (Kalrier, 2004). Pendekatan ini menitikberatkan pada pembentukan estetika dalam sebuah teks, sedangkan pendekatan resepsi berfokus pada dampak yang timbul, senang atau tidaknya pembaca, dan latar belakang pembaca.

Namun, pada hakekatnya pendekatan *reader response* dan resepsi sama-sama mengacu pada keterlibatan pembaca dalam membangun suatu makna baru dalam teks. Pendekatan *reader response* memiliki cakupan yang lebih luas bila dibandingkan dengan resepsi yang dikarenakan bukan hanya berbicara mengenai penerimaan pembaca, tetapi juga melibatkan interpretasi pembaca. Pendekatan ini juga dijuluki pendekatan “terbuka” karena pendekatan ini mengizinkan pembaca untuk menggunakan tanggapan pribadi atau respon pribadinya terhadap teks. (Kalrier, 2004, hal.43).

Adapun seorang ahli teori “membaca”, yaitu Louise Rosenblatt dalam bukunya yang berjudul *Literature as Exploration* yang menekankan bahwa teks dan pembaca tidak bisa terpisahkan dalam suatu peristiwa pembaca. Pendekatan ini sendiri juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pembaca dalam berhubungan dengan teks sastra. Dalam hal ini pembaca berfungsi sebagai penanggap yang sukarela mendekati teks dan memberikan respon terhadap teks. Pendekatan ini percaya bahwa tidak ada makna secara pasti-benar dan mutlak dalam sebuah teks. pendekatan ini juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa pembaca datang pada teks untuk mencari makna yang tersembunyi dan

mutlak, tetapi pendekatan ini meyakini bahwa hadirnya teks sebagai sesuatu yang merangsang tanggapan dari pembaca berdasarkan pengalaman, pikiran, dan perasaan dari pembaca.

Kepedulian dan tanggapan terhadap teks, seluruhnya bersumber dari dalam teks yang ditopang oleh bukti berupa konteks, yang dapat dijelaskan dan ditunjukkan berdasarkan teks. Setiap tanggapan dari para pembaca dikatakan berbeda, dikarenakan masing-masing pembaca berada di lingkungan, suasana, serta pengetahuan yang pasti berbeda sehingga tanggapan atas isi teks mungkin saja dapat berubah. (Kalrier, 2004, hal.44).

Kemudian, adapun pengertian *reader respon* sebagai metode tafsir yang cukup memberi ruang bagi pembaca sehingga adanya peranan pembaca bahkan sumbangsih pikir yang diberikan untuk mendeskripsikan makna terhadap teks. metode ini tidak lain digunakan untuk mencari makna objektif yang terdapat di dalam teks dan tidak dapat dipungkiri bahwa peranan konteks pembaca yang juga menentukan makna dari teks yang dibacakan. (Patty, 2019).

Selain itu, adapun pemikiran Vanhoozer mengenai pendekatan *reader respon* sebagai pendekatan yang memediasi pendapat dengan mengklaim bahwa sebuah teks hanya memiliki satu makna dengan pendapat yang menyatakan teks dapat menghasilkan berbagai produk makna. (Vanhoozer, 2005). Pikiran Vanhoozer ini kemudian disetujui oleh ahli lain, yaitu Wolfgang Iser yang juga menurutnya makna sebuah teks tidak terdapat pada teks itu sendiri, melainkan bagaimana cara

pembaca mengaktualisasikan dan mengkonkritkan berbagai dimensi makna dari hasil pembacaan sebuah teks. (Iser, 1978).

Sejalan dengan itu, adapun perspektif para ahli mengenai pendekatan *reader respon* yang berbeda-beda.

1. Norman N. Holland, salah satu nama penting dalam pendekatan berorientasi pada pembaca, telah membawa dimensi baru pada analisis teks dengan mengadaptasi pemahaman psikologis dan psikoanalitik pada studi sastra. Mempertimbangkan sikap-sikap kepribadian dan latar belakang psikologis pembaca, ia memberikan prioritas kepada pembaca dari pada teks dan menekankan bahwa karya sastra dapat dibentuk kembali sesuai dengan keadaan psikologis pembaca. (Holland, 1990). Holland berpendapat bahwa psikoanalisis harus diterapkan sambil menekankan kekayaan yang ditambahkan pembaca pada kritik dan interpretasi sastra. Psikoanalisis menyatakan bahwa semua data didasarkan pada informasi berdasarkan hipotesis individu, dan oleh karena itu pandangan bahwa interpretasi sastra terkait dengan karakter individu dan latar belakang psikologis individu terwujud. Dengan demikian, psikoanalisis menekankan bahwa implikasi ilmiah tidak didasarkan pada kebenaran absolut karena pendekatan yang digunakan oleh sains berbeda. (Holland, 1990, hal.73). Oleh karena itu, pendekatan pembaca terhadap teks juga bervariasi bahkan ketika karya sastra yang sama disajikan kepada pembaca yang berbeda untuk diperiksa dan ditafsirkan, setiap pembaca akan mengevaluasi karya sastra secara berbeda

sesuai dengan masa lalu psikologis mereka dan dengan demikian lebih dari satu kebenaran akan muncul.

Norman Holland berpendapat bahwa respon pembaca terhadap teks-teks sastra dipengaruhi oleh kebutuhan psikologi mendasar individu. Norman menyebutnya dengan "tema identitas" untuk menjelaskan cara-cara dimana pembaca memanfaatkan karya sastra dalam upaya mereka untuk mereplikasi diri dan pembaharuan antar pribadi. Tema identitas mekanismenya untuk memahami cara pembaca mencari sisa-sisa diri dalam teks sastra dan berupaya menjelaskan cara-cara sistematis dalam berinteraksi, menggapai dunia psikososial yang lebih luas tempat mereka hidup. Norman menggambarkan proses interaksi dan asimilasi psikologis dalam persekutuan, identitas, teks, dan diri sebagai strategi untuk menyesuaikan diri, dimana pembaca menggunakan pengalaman yang melekat dalam diri mereka untuk memahami teks. Norman mengungkapkan cara-cara individu menghidupkan diri mereka melalui makna sosial, moral dan intelektual dari teks sastra. (Davis & Womack, 2002)

Teks dan diri sangat dekat dengan pengalaman, sementara kesatuan dan identitas mewakili prinsip-prinsip yang cukup abstrak yang diambil dari pengalaman teks dan diri. Perbedaan usia, jenis kelamin, dan kebangsaan, atau pengalaman membaca akan berkontribusi pada perbedaan interpretasi. Penegasan bahwa semua penafsiran mengungkapkan tema identitas orang

yang membuat penafsiran itu adalah fakta, bukan permohonan etis untuk ruang kebebasan interpretatif.

Prinsip menyeluruh adalah identitas menciptakan kembali dirinya sendiri atau gaya pribadi sendiri yaitu kita ketika membaca karya sastra akan melambangkan dan akhirnya akan mereplikasi diri sendiri. Setiap pembaca pada dasarnya menciptakan kembali karya sesuai dengan tema identitas sendiri. Pertama, pembaca membentuknya sehingga akan melewati jaringan strategi adaptif dan defensifnya untuk menghadapi dunia. Kedua, pembaca menciptakan kembali jenis fantasi/gambaran dan kepuasan yang ia responkan. Akhirnya, modalitas ketiga melengkapi penciptaan kembali identitasnya atau gaya hidup dari karya sastra. (Tompkins, 1980).

Hal yang sama dikatakan oleh David Bleich bahwa perasaan seorang dan pengalaman pribadi pembaca sebagai inti dari proses pembaca. Ia mengandaikan sifat penerimaan seorang terhadap teks yang diberikan, serta partisipasi pembaca dalam membangun makna teks. (Davis & Womack, 2002, hal.65-66).

2. Dalam buku "*The Postmodern Bible*", Robert M. Fowler menyebutkan bahwasannya terdapat 3 model dalam kritik respon pembaca, yaitu: 1) model psikologis/subjektif, dimana metode ini lebih mengarah atau memfokuskan tulisannya kepada karakter seseorang dalam membaca sebuah teks. Kemudian, mengenai pendekatan subjektif sendiri bermula dari pembaca yang akan menafsirkan teks secara individu. Selanjutnya, penafsiran pribadi

itu akan diberikan kepada kelompok atau komunitas untuk dilihat kembali dan dipertimbangkan sebagai penafsiran yang bersifat komunal. 2) model interaktif/fenomenologis yang lebih mengarah pada saat dimana pembaca membaca teks dan disatu sisi memiliki keingintahuan yang mendalam terhadap teks, yang kemudian akan membuat pembaca mengevaluasi proses membaca mereka. Penjelasan ini merupakan apa yang dikemukakan oleh Iser dan sangat cocok untuk diterapkan dalam proses ibadah-ibadah yang dilakukan, khususnya pada saat menelaah isi teks Alkitab dengan tujuan untuk membuat jemaat mendapat pemahaman tentang Alkitab yang juga merupakan landasan kepercayaan mereka. (Theology, 2013). dan yang terakhir ialah 3) model sosial/struktural, dimana model ini akan melihat bagaimana masalah-masalah yang terdapat didalam lingkup sosial. Adapun penjelasan lain mengenai metode ini ialah dimana setiap refleksi, analisis bahkan tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek dan perlu adanya kesadaran bahwa pengalaman seseorang tidak terjadi dalam ruang kosong bahkan perspektif pun tidak netral karena telah terbentuk dari yang telah terkonstruksi. (Pembayun, 2022).

3. Adapun perspektif para ahli mengenai metode penafsiran yang cukup beragam. Misalnya saja R. Setio yang melanjutkan pemikiran M. H. Abrams tentang beberapa pembagian penafsiran ke dalam beberapa tipe, yaitu :
 - a. *Mimetic*, yang secara defenitif mestinya pandangan Alkitab dipandang sebagai representatif sebuah realitas;

- b. *Expressive*, dimana pengarang atau penulis menjadi pusat perhatian;
- c. *Objective*, yang pusat perhatiannya sebagai dirinya sendiri secara objektif yakni nilai teks apa adanya;
- d. *Pragmatis*, dimana tipe ini memiliki pusat perhatian kepada pembaca.

Dalam pendekatan pragmatis, yang menjadi pembahasan ialah bagaimana efek cerita bagi pembaca, bagaimana pikiran pembaca diarahkan oleh narator sehingga akhirnya pembaca akan menyetujui pikiran tersebut dan mendukung serta bersedia mempraktikkan nilai tertentu ataupun sebaliknya menolak jika tidak sependapat dengan nilai yang bertentangan. Bertolak dari tipe-tipe penafsiran yang dipaparkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik dengan berorientasi kepada pembaca. (Setio, 2006).

Berdasarkan teori *reader respon* yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut, maka pada tulisan ini penulis akan menggunakan teori *reader respon* yang dikemukakan oleh Robert Setio yang melanjutkan pemikiran M. H. Abrams, dimana penulis akan melihat serta menganalisis sudut pandang pembaca terhadap teks dengan melihat latar belakang pembaca yang juga turut mempengaruhi pemaknaan terhadap sebuah teks serta bagaimana pembaca akan menjadi pusat atau objek penafsiran dalam pemaknaan terhadap teks yang diberikan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan

Tipe studi yang digunakan peneliti pada tulisan ini adalah dengan tipe dimana penulis akan mengkombinasikan penelitian lapangan dengan kajian pustaka. Selain itu, adapun teknik penafsiran yang akan digunakan penulis ialah dengan menggunakan metode tafsir *reader respon* (respon pembaca) dengan melihat teks kejadian 29 : 1-30.

a. Metode Tafsir *Reader Respon*

Adapun langkah-langkah atau strategi yang digunakan fasilitator atau peneliti yang digunakan dalam menggali atau mengidentifikasi perspektif pembaca, yaitu:

1. *Sesi Membaca Teks*

- a. Pada sesi ini, fasilitator atau peneliti menyampaikan pengantar berupa latar belakang kisah teks, yang mana menjadi objek atau bahan tafsiran.
- b. Setelah memberikan gambaran terhadap latar belakang teks, peserta dimintakan untuk membaca teks secara bergantian (laki-laki dengan perempuan).
- c. Memberikan pertanyaan untuk memperoleh kesan pertama pembaca terhadap teks yang kemudian dituliskan dalam kertas.

- d. Peserta dimintakan untuk membaca atau menyampaikan kesan terhadap teks tersebut dengan sukarela.

2. Sesi Pemusnahan Ai

Peneliti atau fasilitator mengelaborasi jawaban atau hasil tanggapan yang diberikan peserta dengan memastikan setiap pertanyaan dijawab oleh peserta atau pembaca

3. Sesi Relevansi dan Refleksi Sasaran

Pembaca atau *reader* memfokuskan pikirannya terhadap apa yang menjadi bahan acuan penelitian di dalam teks.

- a. Pembaca atau *reader* merefleksikan kisah yang menjadi titik fokus di dalam teks dengan tidak terlepas dari konteks masa kini. (Listijabudi & Yudhita, 2020, hal.24).

Melalui pendekatan ini, tentunya penulis juga akan mengkaji teks Kejadian 29:1-30, dimana kisah mengenai percintaan Yakub yang di dalamnya terlibat budaya yang turut menjadi pijakan serta akan dijadikan subjek penelitian dengan membutuhkan respon oleh para *reader* serta akan dilihat bagaimana implikasi nilai teologi yang ada pada teks. Nilai yang menjadi sumbangsih para *reader* dari hasil bacaan teks tersebut akan menjadi pijakan terhadap budaya yang cukup melekat dalam lingkup masyarakat.

3.2.Lokasi Penelitian

Mengenai lokasi penelitian, untuk diketahui bahwa penulis menggali informasi dengan cara melakukan penelitian lapangan, untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana perpektif masyarakat Negeri Saunolu terhadap teks Kejadian 29:1-30.

3.3.Sasaran atau informan

Yang menjadi sasaran serta informan bagi penulis ialah pada masyarakat Negeri Saunolu, diantaranya Raja Negeri Saunolu, para Tua Adat, para pelayan gereja, dan beberapa orang pemuda.

3.4.Teknik pengumpulan data

3.4.1. Observasi

Pendapat Nasution (1988) mengenai observasi adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Hal ini dikatakannya karena menurutnya, para ilmuan dapat melakukan pekerjaannya berdasarkan data yang ia peroleh dari tindakan observasi. (Sugiyono, 2013).

3.4.2. Wawancara

Menurut Esterberg (2002), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar pikiran atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat memperoleh sebuah konstruksi melalui topik yang dibahas. Wawancara juga disebut sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan

agar para peneliti dapat memperoleh data yang mendalam melalui dialog yang dilakukan. Menurutnya, ada beberapa jenis wawancara yaitu yang pertama, wawancara terstruktur yang dimana digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui data apa yang akan diperoleh. Kedua, wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dalam pelaksanaannya itu lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara sebelumnya, yaitu jenis wawancara terstruktur. Ketiga, wawancara tidak terstruktur. Wawancara ini disebut sedemikian, karena dalam proses pengumpulan data, para peneliti tidak menggunakan pedoman yang disusun sedemikian atau terstruktur. (Sugiyono, 2013, hal.232-233).

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan informasi berupa perspektif masyarakat Negeri Saunolu terhadap teks Kejadian 29:1-30 dilakukan dengan bertatapapan langsung dengan narasumber atau informan/*reader* serta adanya beberapa pertanyaan penelitian yang diberikan kepada para informan dengan tujuan untuk menggali pemaknaan terhadap teks yang diberikan oleh para informan.

3.4.3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang mendalam melalui media, seperti buku-buku, majalah-majalah, atau sebagainya untuk mendapatkan jawaban serta landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Penulis juga menggunakan beberapa literatur berupa buku-buku primer ataupun tinjauan literatur sekunder berupa

jurnal-jurnal ilmiah untuk digunakan juga dalam proses menganalisis pemaknaan teks yang diberikan oleh para *reader*.

3.4.4. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud ialah berupa catatan-catatan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi ini juga dapat disebut sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu, di mana peristiwa-peristiwa tersebut yang diidentifikasi kedalam bentuk tulisan, ataupun gambar-gambar yang dapat dijadikan sebagai bahan bukti. (Sugiyono, 2013, hal 240).

3.5. Teknik Analisa Data

3.5.1. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang dapat berupa deskriptif, atau gambaran terhadap suatu obyek yang dimana mulanya belum jelas, dan kemudian data tersebut akan jelas dengan dan dapat dipahami melalui tindakan kesimpulan atau lebih kepada pokok dari apa yang ditemui dalam sebuah penelitian. (Sugiyono, 2013, hal.253).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah Negeri Saunolu

Nama Negeri Saunolu identik dengan bahasa daerah “*Sauno*” artinya pohon Sau sejenis tanaman pandan yang buahnya merah, rasanya enak dan gurih, pohon ini pertama kali ditemukan moyang-moyang Negeri Saunolu ketika tiba di lembah *Wae Kawa* dan *Wau Nua*. Awal mula Negeri Saunolu bukan negeri yang memiliki pemerintahan defenitik, tetapi mereka adalah kelompok para kapitan yang tinggal di pusat pulau yaitu Gunung Binaia dan Murkele, mereka turun ke Selatan Seram karena permintaan tua-tua adat saniri pesisir Telutih untuk menyelesaikan perang antara *Patasiwa Tololutih* dengan *Patalima Nuauru*. Terkait pelaksanaan tugas dan fungsi *Alifuru* untuk menegahkan hukum *Heka* yaitu hukum perang apabila tidak ada kata sepakat, dan hukum *Leka* yaitu hukum rekonsiliasi atau hukum perdamaian, apabila kedua belah pihak bersepakat untuk berdamai. *Kapitan Nusawe* membantu kelompok *Patasiwah Telutih* sesuai permintaan mereka, dan berhasil mengusir *Patalima Nuauru* dari daratan *Wae Kawa* dan *Wae Nua*, dan memaksakan *Patalima Nuauru* angkat sumpah pela persaudaran dengan *Kapitan Nusawe*, yang berbunyi: berhenti pembunuhan, berlaku persaudaraan, *Patalima Nuauru* tidak boleh melewati *Wae Kawa* ke arah

Timur. Sedangkan dengan *Patasiwa Telutih, Kapitan Nusawe* juga mengangkat sumpah pela persaudaraan yang berbunyi: *stop* pembunuhan, berlaku persaudaraan, jaga Telutih dari segala bentuk kekacauan. Dengan sumpah tersebut tanah Telutih menjadi aman. Sebagai tanda ucapan trimah kasih, tua-tua adat Telutih memberikan tanah dataran *Wae Kawa dan Nua* menjadi milik anak cucu dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat yaitu *Wae Kawa* dari pesisir pantai Selatan dengan Seram Utara.
- b. Sebelah Timur, yaitu terletak sebelah barat *Wae Yaputih* dari arah Selatan pantai sampai dengan Seram Utara.

Pada masa penjajahan Belanda akibat perang Silehata di pegunungan terjadi mobilisasi penduduk *Nusawe* antara lain mata rumah *soa Maoky* yaitu: *Ipapoto, Ipasaksily, Ipalelemina, Ipataliako, Lilimau, Berasa, Yanaulu, Ilela, Lilihata, Tihaluhe*, bersembunyi di dataran *Wae Kawa Nua*, kemudian diakomodir pemerintahan Belanda di bawah kepemimpinan asisten residen *Schede* di Seram Selatan melalui kesepakatan rapat dengan pemerintah Telutih pada tanggal 10 Juli 1910³. Kemudian Negeri Saunolu didirikan dengan nama “Saunolu” dan mengangkat raja pertama *Ketahali Maoky*, dengan gelar *Pati*. Jumlah penduduk saat itu 60 KK dan 270 jiwa⁴. Dengan struktur pemerintahan awal: Raja, kepala *soa Lilimau*, kepala

³ Hasil Wawancara dengan Bpk. J. Ifasaksily

⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk. J. Ifasaksily

soa Tehuayo, Ilela, dengan anak dusun: a) Tahula, b) Saju, c) Yahelisa, d) Waelolu, d) Nula, e) Mahu, f) Ekano, g) Tuni Pantai, h) Tuni Gunung, i) Analo.⁵

4.1.2. Kondisi Geografis dan Demografi Negeri Saunolu

Secara teritorial, Negeri Saunolu berada di bagian Selatan Pulau Seram yang terletak di bawah kaki Gunung Binaia, diapit oleh dua buah sungai yang tidak pernah kering walaupun kemarau panjang yaitu *Wae Kawa*, *Wae Nua* dan *Wae Yaputih*. Di depannya teluk Telutih dan lautan Banda yang membiru. Negeri Saunolu berada dalam wilayah Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku dengan batas wilayah yaitu sebelah barat berbatasan dengan petuanan Negeri Tehoru, *Wae Kawa* disebelah timur, sebelah timur berbatasan dengan petuanan Negeri Yaputih, sebelah selatan berbatasan dengan pantai Teluk Telutih, sebelah utara berbatasan dengan petuanan Negeri Roho dan Negeri Kanike, Kecamatan Seram Utara.⁶ Masyarakat Negeri Saunolu menganut agama Kristen Protestan, tetapi ada juga para pendatang yang menganut agama Islam. Jumlah penduduk Negeri Saunolu ialah 1.561 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 818 jiwa, perempuan 753 jiwa. Keseluruhan kepala keluarga terdiri dari 375 KK, dan jumlah kepala keluarga perempuan (KKP) berjumlah 35 KK.⁷

⁵ Hasil Wawancara dengan Bpk. Johannes Ifasaksily

⁶ wawancara dengan bapak Johannes Ifasaksily

⁷ Data Negeri Saunolu Tahun 2022



Gambar 4.1. Peta Lokasi Penelitian, Negeri Saunolu

Dalam bidang pendidikan, Negeri Saunolu memiliki 1 PAUD, 2 SD, dan 1 SMP, sehingga kebanyakan anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan mereka harus ke wilayah yang memiliki sekolah lanjutan. Selain itu, tingkat pendidikan Negeri Saunolu sangat bervariasi, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT).

Tabel 4.1. Tabel Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Saunolu

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	155 orang
2.	SMP/MTs	69 orang
3.	SMA	98 orang
4.	D3	78 orang
5.	S1	76 orang

Sumber: Data Negeri Saunolu Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, nampak bahwa masyarakat Negeri Saunolu yang mengenyam pendidikan pada tingkat SD paling banyak. Artinya bahwa tingkat pendidikan masyarakat Negeri Saunolu presentasi besar berada pada tingkat SD dan tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pola pikir masyarakat dan juga menentukan hasil bacaan mereka terhadap teks Kejadian 29:1-30.

Pada umumnya, pekerjaan yang paling dominan ditekuni oleh masyarakat Negeri Saunolu yaitu sebagai petani dan nelayan dengan luas hutan dan lautan yang menjadi sumber utama masyarakat setempat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing keluarga.

4.2. Hasil Penelitian

Dalam melakukan penelitian, yang penulis temui ialah bagaimana konteks Masyarakat Negeri Saunolu yang masih memegang erat tatanan membayar denda perkawinan jika sang adik menikah mendahului kakaknya. Hal ini ditemui penulis dari argumentasi pembaca yang memberikan responnya terhadap bacaan teks Kejadian 29:1-30.

“Ia memang di sini masih mempertahankan kalau adi memang kawin lebih dulu dari pada kaka, itu musti bayar denda kaya misalnya kalau kaweng langgar kaka punya sebelum kaka kaweng baru adi kaweng bagitu itu musti bayar kaka lai dolo baru bisa katong melewati dong punya masa-masa par mau kaweng. Kaya beta langgar kaka parampuang, kaka Dessy, hah itu musti bayar kaka pung uang muka, baru katong bisa kaweng. Uang muka di sini maksudnya kalau adi kaweng kamuka lalu kaka balong kaweng, pasti dia rasa malu. Dia malu deng dia punya adik sandiri. Lalu kalau supaya tebus dia punya rasa malu itu katong bayar denda par dia karna katong sudah kaweng kamuka dia. Itu tandanya katong hormati

dia sebagai kaka yang tua.”⁸... “Memang kenyataannya skarang kebanyakan ada yang melanggar kawin melewati kaka. Tetapi yang selama ini yang katong lihat bahwa, eh seperti inilah yang memang masih dipertahankan ketika om melangkahi kaka, dia harus semacam katong denda. Jang banya lai di om saja. Om ketika om pung adi-adi kawin langkahi om, dong ada lakukan proses denda melangkahi kaka. Dan memang katong bisa mempertahankan tapi hal ini sebenarnya musti disosialisasikan karna kalo dari generasi ka generasi kan dong seng paham, dong seng tau to mungkin karna bukan dong seng paham tapi karna dong seng tau karna katong seng perjelas-to ? Kalo di om yang om lihat itu”.⁹

Hasil wawancara berupa argumen yang disampaikan responden di atas, dapat dilihat bahwa praktik budaya bayar denda jika sang adik menikah mendahului sang kakak yang juga memiliki kemiripan dengan apa yang ditunjukkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30, masih dipertahankan dalam konteks Masyarakat Negeri Saunolu.

Tatanan membayar denda jika sang adik kawin mendahului kakaknya merupakan inti sari yang didapat, dimana dari hal tersebut dapat mempengaruhi

⁸ Tanggapan kakak MD dari Hasil Wawancara di Negeri Saunolu

Dari tanggapan yang diberikan informan terhadap teks Kejadian 29:1-30, tergambar bahwa tatanan membayar denda jika sang adik menikah atau menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakaknya dan harus membayar denda kepada sang kakak merupakan hal yang sudah menjadi sebuah aturan bahkan hal yang sudah mandarah daging di dalam konteks hidup masyarakat Negeri Saunolu, dimana hal tersebut sebagai bagian dimana penghormatan terhadap seorang kakak itu diwujudkan lewat eksistensi adat yang masih dijalankan dalam konteks Masyarakat Saunolu sampai saat ini. Sehingga hal itu jika dilanggar, maka kepercayaan terhadap sebuah konsekuensi itu selalu menghantui pikiran masyarakat sampai pada tahap dimana mereka harus menyelesaikannya dengan upaya membayar denda. Dengan kata lain, adalah tindakan penebusah untuk pelanggaran yang terjadi.

⁹ Tanggapan dari Bpk. O.K dari Hasil Wawancara di Saunolu

Pendapat yang diberikan kedua informan memiliki kemiripan, dimana sama halnya dengan yang disampaikan bahwa adanya pemberlakuan tatanan membayar harta jika adik menikah mendahului kakak, maka harus membayar denda kepada kakak tersebut.

Hal ini membuktikan bahwa dalam konteks masyarakat Negeri Saunolu, masih mempertahankan budaya yang merupakan jati diri dari mereka, yang juga relevan dengan budaya di Mesopotamia yang ditunjukkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30.

situasi sosial budaya yang ada dalam konteks masyarakat dan hal tersebut sebagai wujud dari adanya rasa menghargai bahkan menghormati di dalam keluarga. Sehingga tatanan membayar denda jika sang adik menikah mendahului kakak dalam konteks masyarakat Saunolu juga tergambar pada teks Kejadian 29:1-30 dimana Laban menunjukkan bahwa budaya di Mesopotamia juga yang tidak memperbolehkan sang adik menjalin hubungan keluarga mendahului kakaknya merupakan upaya dimana sang kakak mesti dihormati.

Penghormatan atau sikap menghargai seorang kakak yang ditunjukkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30 dan juga ditunjukkan lewat adat masyarakat Saunolu, dapat dipahami bahwa adanya sikap mengingat akan bagian dari seorang kakak atau lebih tepatnya menghargai keberadaan seorang kakak itu masih dijunjung tinggi dalam kedua konteks tersebut.

4.2.1. Menafsir Teks Kejadian 29:1-30

4.2.1.1 Gambaran Latar Belakang Teks Kejadian 29:1-30

Teks Kejadian 29:1-30 merupakan salah satu cerita yang tergolong dalam hasil karya penulis sumber *Yahwist* (Sumber Y) yang jika ditilik, bahwa adanya pengulangan yang diberikan lewat bagaimana perjumpaan Yakub dengan keluarga Laban, yang dimulai dengan bertemunya Yakub dengan Rahel saat Rahel sedang memberikan minum bagi lembu-lembunya. Setelah bertemu dengan Rahel, Yakub kemudian diajak untuk ke rumah mereka.

Kemudian, Yakub memberi tawaran untuk Laban sehingga ia dapat bekerja di rumahnya Laban dengan syarat bahwa setelah menyelesaikan pekerjaannya, Laban akan memberikan Rahel untuk dijadikan sebagai istri Yakub, asalkan Yakub dapat bekerja untuk dirinya selama tujuh tahun.¹⁰ Rentan waktu tujuh tahun dianggap sebagai waktu yang cukup singkat untuk Yakub, dikarenakan rasa cintanya terhadap Rahel yang begitu tulus dan amat dalam. (Dianne & Karris, 2004). Kemudian, Laban pun setuju untuk mempekerjakan Yakub.

Dari sikap Laban yang setuju dengan tawaran Yakub ini, sebenarnya adanya alasan dimana penulis sumber Y ingin memperlihatkan bagaimana Yakub akan mengalami sebuah tipuan yang digunakan Laban. Tipuan yang dimaksudkan ialah untuk mengingatkan kembali soal perlakuan Yakub dan Ribka terhadap Esau, dimana mereka menipu Esau untuk memperoleh hak kesulungan¹¹(King & Stager, 1998) yang diberikan Ishak. (Coote & Ord, 2016).

Selain itu, cerita tersebut diulas sumber Y atau diperkirakan dibuat dan ditulis pada masa dimana Daud menduduki jabatan sebagai seorang raja atas kerajaan Israel Raya. Kedudukan Daud sebagai raja diperkirakan sekitar

¹⁰ Tujuh tahun dalam tradisi Israel kuno dipandang sebagai rentan waktu yang dipandang sebagai mas kawin, dimana perempuan merupakan bagian penting untuk membayar gaji para tenaga kerja.

¹¹ Mengenai hak kesulungan sendiri, jika dilihat dari praktiknya (*bekora*), ternyata hak tersebut selalu dikhususkan hanya untuk anak laki-laki. Hal ini dilihat dari hal yang bersifat umum di Israel kuno, dimana semua anak sulung baik manusia maupun hewan adalah kepunyaan Allah sendiri. Namun, untuk anak laki-laki sering dipandang sebagai orang yang memiliki hak khusus atau sering mendapat perlakuan khusus atau istimewa yang terlihat dari didapatnya porsi dua kali lipat dalam menikmati harta kekayaan yang diwariskan oleh ayah mereka. Selain itu, hak kesulungan juga menentukan kedudukan seseorang dalam menentukan kedudukan seseorang dalam lingkup apapun.

tahun 1000 SZB (Sebelum Zaman Bersama) hingga tahun 970-an SZB, yang mana pada masa itu kerajaan Israel Raya berdiri dibawah kepemimpinan Daud yang juga mengalami kontroversi dan terancam oleh kekuasaan kerajaan Mesir sebagai kerajaan adikuasa. Hal ini tentunya menjadi sebuah ancaman bagi kerajaan Israel Raya yang didirikan oleh Daud, dimana hal itu dibuktikan dengan pemberontakan oleh Yerobeam yang adalah seorang mandor di Israel Utara. Namun, dibawah tekanan Mesir yang adalah sebagai salah satu ancaman bagi Daud, ada juga hal lain yang ingin dilakukan oleh Daud yaitu dengan menyatukan dua belas suku Israel yang dahulunya belum bersatu menjadi sebuah bangsa yang besar. Upaya penyatuan ini tentunya sangat sulit, sehingga adanya harapan besar terhadap sumber Y sebagai perintis bagi Daud untuk menggapai apa yang diinginkannya. Dari hal itulah maka tulisan tersebut dibuat untuk mengingatkan kembali soal perlakuan Laban yang terselubung untuk tujuan memperingatkan kembali bagaimana perlakuan yang dilakukan Yakub kepada kakaknya, Esau. (Coote & Ord, 2016).

4.2.1.2 Memaknai Teks Kejadian 29:1-30 menurut Masyarakat Negeri

Saunolu

Adapun dalam memberikan pandangan terhadap teks, menurut pendapat para informan yang merupakan tokoh masyarakat, serta mereka yang mengalami konteks yang sama dengan apa yang ditunjukkan Laban terhadap Yakub maka teks dipandang memiliki beberapa unsur, yakni:

1. Adanya “kesalahpahaman” pada teks Kejadian 29:1-30.

“Sebenarnya ada salah kesalahpahaman dalam Alkitab ini”¹²

Apa yang merupakan tanggapan para informan di atas dapat dilihat bahwa dalam teks Kejadian 29:1-30 terkandung unsur kesalahpahaman, yang mana hal itu dapat terlihat dari tindakan Laban yang tidak melakukan apa yang ia janjikan kepada Yakub. Menurut perspektif yang disampaikan informan di atas, adanya hal yang melatarbelakangi pemikiran Laban sehingga ia menggunakan budaya/tradisi sebagai alasan mendasar untuk menutupi kebohongan yang ia berikan.

Budaya yang dimaksudkan oleh Laban ialah tidak baik jika seorang adik dikawinkan atau dinikahkan sebelum kakaknya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai tradisi yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan yang ditunjukkan sang adik jika sang adik menikah lebih dulu dari pada kakaknya yang dipraktikkan dalam konteks masyarakat. Selain itu, tradisi yang ditunjukkan Laban juga dapat dikatakan sebagai hal yang sudah menjadi tatanan hukum yang mengatur hidup masyarakat Mesopotamia saat itu, sehingga sang adik tidak bisa dikawinkan terlebih dulu dari kakaknya.

2. Adanya “kejanggalan” pada teks Kejadian 29:1-30

¹² Hasil wawancara dengan kakak M.D, 30 April 2023 di Saunolu
Informan menganggap bahwa adanya kesalahpahaman di dalam Alkitab, khususnya pada teks Kejadian 29:1-30.

Informan merasa bahwa teks Kejadian 29:1-30 terdapat sebuah kejanggalan.

Menurut pemahaman saya, Laban tidak dapat menolak apa yang menjadi permohonan dari Yakub dikarenakan Laban memiliki maksud yang tidak nampak di dalam teks. Selain itu, yang menjadi pertanyaan bahkan memunculkan pertanyaan dalam pikiran saya ialah apakah ada budaya saat itu yang mengharuskan kakak menikah lebih dahulu, kemudian adik boleh menikah. Apalagi menikah dengan satu lelaki sekaligus? Maksudnya apakah bisa satu laki-laki menikah dengan kakak beradik di dalam satu rumah? Hal itulah yang menimbulkan rasa kejanggalan bagi saya apabila melihat cerita di dalam teks ini. ”¹³

Berdasarkan pendapat yang diberikan informan, dapat dipahami bahwa informan merasa janggal terhadap kisah yang tertuang dalam teks Kejadian 29:1-30. Sikap informan dalam memberikan pendapat bisa dilihat bahwa adanya sebuah kecurigaan terhadap perlakuan yang ditunjukkan Laban. Informan juga memiliki rasa penasaran terhadap pikiran Laban, yang mana ia menjelaskan bahwa adanya sesuatu yang mendasari konsep berfikir Laban dalam sikapnya yang ingin sekali Lea menikah mendahului adiknya, Rahel. Selain itu, budaya yang dimaksudkan Laban juga menggugah rasa pengen tahu dari informan. Maksudnya ialah informan juga masih merasa janggal atau penasaran dengan apa yang ditunjukkan Laban. Informan merasa janggal dengan apakah sikap untuk

¹³ Hasil wawancara dengan kakak J.I, 26 April 2023 di Saunolu
Maksud dari pendapat informan di atas ialah Laban tidak dapat menolak permintaan Yakub untuk bekerja di rumahnya. Dan informan merasa bahwa apakah yang menjadi maksud dari Laban? Sehingga ia merasa bahwa Laban sedang merencanakan sesuatu, yang dari hal itu tidak tampak pada teks.

mengawini kakak beradik dalam keluarga sekaligus itu bisa dilakukan?

Hal tersebut ternyata memunculkan kejanggalan dalam pikiran informan.

3. Adanya “harapan” yang termuat dalam teks Kejadian 29:1-30

Informan melihat teks ini mengandung unsur harapan:

“Harapan dari Yakub untuk mendapatkan sesuatu yang ia perlukan. Artinya dia membutuhkan seorang istri sehingga dia rela bekerja, rela bekerja dengan sekuat tenaga karena ia ingin mendapatkan apa yang dia harapkan itu¹⁴”

Kemudian, dari pendapat informan berikut di atas dapat diketahui bahwa teks Kejadian 29:1-30 mengandung unsur harapan, yang mana dalam artian bahwa hal ini dapat terlihat dari tindakan Yakub yang tetap berjuang untuk mendapatkan apa yang ia harapkan meskipun ia harus memenuhi tuntutan budaya yang masih ditunjukkan Laban. Menurut Averill dengan teman-temannya yang mendeskripsikan pengertian “harapan” sebagai perasaan emosi yang diarahkan oleh kognisi seseorang dengan tujuan dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Selain itu, adapun pendapat lain oleh Stotland dan Gottschalk yang mendeskripsikan arti kata “harapan” yang mengandung makna sebagai sebuah keinginan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini terlihat dari Stotland yang lebih melihat dalam menekan hal penting dan kemungkinan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan yang dideskripsikan oleh Gottschalk ialah adanya tenaga positif yang mendorong seseorang untuk bekerja melalui

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bpk. O.K

keadaan yang sulit. (Lopez, 2009). Selain itu, upaya seseorang untuk memperoleh apa yang ia harapkan sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Snyder, yaitu:

- a) Seberapa besar nilai dari hasil yang diusahakan
- b) Jalan keluar yang direncanakan dapat dipastikan terhadap hasil dan keinginan yang sesuai tentang bagaimana keektifan mereka akan keberhasilan pada sesuatu yang dihasilkan
- c) Pemikiran diri sendiri dan seberapa efektif seseorang akan mengikuti jalannya dalam upaya mencapai tujuan. (Carr, 2004).

Beberapa faktor yang dikemukakan oleh Snyder di atas dapat dipahami bahwa untuk memperoleh apa yang diinginkan oleh seseorang itu juga dari adanya dorongan di dalam diri orang tersebut. Sehingga mau dilihat bagaimana sikap Yakub yang memiliki harapan untuk mendapatkan Rahel, didorong oleh keinginan itu sendiri.

4. Teks Kejadian 29:1-30 dipandang sebagai “sebuah didikan”.

Informan melihat teks sebagai sebuah didikan bagi umat

“Yang saya dapatkan ialah tentang Tuhan mendidik manusia dengan banyak cara¹⁵”

Pendapat yang disampaikan informan di atas dapat diketahui bahwa informan menganggap teks sebagai sebuah didikan. Dalam artian

¹⁵ Hasil wawancara dengan kakak D.D

bahwa teks menjadi sebuah cermin bahkan objek yang dapat menuntun seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan sehingga orang tersebut dapat menjadi pribadi yang baik. Selain itu, teks ini juga dipandang sebagai sebuah penuntun atau wahyu yang diberikan Tuhan untuk menjadi bahan dasar agar seseorang dapat belajar darinya.

Alkitab merupakan gabungan sejarah dan wahyu Allah yang mana hal ini dikemukakan oleh Johan C. K. von Hofman yang juga beranggapan bahwa setiap peristiwa dalam Alkitab juga perlu ditinjau dari segi historis yang berakar dari masa lalu, bermakna bagi masa kini, dan juga berkaitan dengan masa yang akan datang, sehingga ia berpendapat bahwa Alkitab perlu dilihat dari aspek dahulu, kini, dan yang akan datang. (Sutanto, 2007).

Arti kata “didikan” sebenarnya merujuk kepada bagaimana hal tersebut nantinya dapat menjadi penuntun bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Didikan bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, tetapi juga membuat seseorang dapat menjadi bijak serta dapat memahami jalan kehidupan dengan baik dan benar serta memiliki pengenalan akan Allah. (Sinulingga, 2012).

5. Teks mengandung unsur “ketidakadilan”

Informan berpendapat bahwa adanya ketidakadilan yang terjadi:

“Pada bacaain ini, memiliki keterkaitan dengan perkawinan antara Yakub dengan Lea, bahkan Rahel. Sehingga adanya ketidakadilan yang terlihat ?.”¹⁶”

Hasil bacaan yang disampaikan informan di atas dapat dilihat bahwa teks ini dipandang sebagai teks yang mengandung unsur ketidakadilan. Ketidakadilan adalah kualitas yang berkaitan dengan ketidakadilan atau hasil yang tidak pantas. Istilah ini dapat diterapkan dengan mengacu pada peristiwa atau situasi tertentu yang lebih besar. Ketidakadilan yang dimaksudkan ialah dengan adanya perlakuan yang didapat oleh Lea dan Yakub. Ketidakadilan itu dapat dilihat ketika Lea tidak mendapat kasih sayang atau perhatian yang tulus dari Yakub meskipun ia telah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perhatian dari Yakub. Menurut Ana Kristiana dan Sriwahyuni dalam tulisan mereka menjelaskan ketidakadilan itu terjadi ketika Yakub yang tidak memperhatikan Lea yang merupakan istri pertamanya. Mereka menjelaskan bahwa meskipun Lea telah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan cinta dan perhatian dari Yakub, tetapi Yakub hanya mencintai dan tidak membagi cintanya kepada Lea. (Kristiana & Kusradi, 2020). Hal ini juga dirasakan oleh informan dimana ketidakadilan itu bukan hanya didapatkan oleh Lea, tetapi juga Yakub yang mendapat perlakuan tidak adil, dimana ia dibohongi oleh Laban yang adalah ayah dari Lea dan Rahel.

¹⁶ Wawancara dengan kakak D.D, 30 April 2023 di Negeri Saunolu

“Tapi di dalam kenyataannya, ia mengalami suatu ketidakbenaran, dimana ia ditipu ?”¹⁷ .“Bahkan, kalau kita membaca teks ini, berarti adanya unsur tipuan yang dialami Yakub. Adanya tipu-menipu yang tergambar pada cerita ini.”¹⁸”

Informan menganggap bahwa hal ini juga terjadi pada Yakub, yang juga mendapat perlakuan tidak adil oleh Laban, ayah Lea dan Rahel. Perlakuan yang ditunjukkan Laban ialah ketika Yakub bermaksud untuk bekerja demi mendapatkan Rahel, tetapi ia malah mendapatkan Lea dan harus melakukan ketentuan adat/budaya saat itu, barulah ia mendapatkan Rahel. Ketidakadilan yang dimaksudkan informan ditemui berdasarkan kaca mata atau sudut pandang pembaca terhadap teks. Akan tetapi jika ditilik lebih dalam, dapat diketahui bahwa ketidakadilan juga dimaksudkan penulis untuk memperingatkan kembali soal perlakuan yang dilakukan oleh Yakub dalam membohongi kakaknya, Ishak. (Coote & Ord, 2016).

6. Adanya unsur “anugerah” yang terkandung di dalam teks Kejadian 29:1-30

Informan melihat teks sebagai sesuatu yang di dalamnya terkandung unsur anugerah:

¹⁷ Wawancara dengan Bpk. O.K, 01 Mei 2023 di Saunolu

¹⁸ Wawancara dengan Bpk. A.T, 01 Mei 2023 di Saunolu

“ Yakub mendapatkan sebuah anugerah sesuai dengan janji Allah dengan Abraham yang adalah kakek dari Yakub ”¹⁹

Argumen yang disampaikan penulis di atas dapat dipahami bahwa informan menganggap bahwa teks Kejadian 29:1-30 terdapat sebuah anugerah. Kata “anugerah” berasal dari istilah *kharis* yang diterjemahkan sebagai "kasih karunia". (Kanneth, 2001). Di dalam Perjanjian Baru kata ini bermakna, "kemurahan hati Allah yang tidak pantas diterima oleh orang yang layak dihukum". Istilah ini dipakai untuk mengungkapkan sikap Allah yang menyediakan keselamatan bagi manusia. Dengan demikian keselamatan bukan berdasarkan kebaikan manusia tetapi semata-mata berdasarkan kehendak Allah sendiri. Kehendak Allah ini salah satunya tercermin dalam tema pendamaian yang sangat menonjol dalam narasi-narasi Alkitab. Anugerah yang dimaksudkan ialah sekalipun Yakub merupakan korban tipuan, ia tetap dianugerahi oleh Allah. Anugerah itu juga dapat dilihat ketika ia mendapatkan apa yang diinginkannya, yaitu dengan memperistrikan Rahel yang ia sukai. Informan berpendapat bahwa anugerah itu merupakan sesuatu yang sifatnya turun temurun, dimana hal itu telah dijanjikan kepada Abraham dan juga diperoleh oleh Yakub.

7. Teks mengandung unsur “pilihan”

Informan memandang berpendapat bahwa teks tersebut terdapat unsur pilihan:

¹⁹ Wawancara dengan Bpk. Y.L, 01 Mei 2023 di Negeri Saunolu

“Jadi menurut saya, tidak apa karena itulah jalan hdiup, pengorbanan yang dijalani Yakub. Jadi itu berpulang pada pribadi Yakub”²⁰

Informan mengungkapkan dengan tegas bahwa teks Kejadian 29:1-30 juga mengandung unsur “pilihan”, dimana hal itu dilihat dari keterpulangan pada pribadi Yakub yang mempunyai hak penuh untuk menentukan pilihannya. Pilihan yang dimaksudkan disini ialah Yakub mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan pilihan, siapa yang akan dijadikan sebagai pasangan hidupnya dan sebagainya.²¹ Apa yang dilakukan Yakub ini juga menjadi jembatan keberhasilannya dalam memperoleh keluarga yang besar serta mendapatkan harta yang cukup melimpah.

Masih berhubungan dengan hak yang dimiliki Yakub dapat dipahami bahwa setelah apa yang dilakukan Yakub untuk Laban, ternyata Yakub memiliki hak sepenuhnya. Ia berusaha untuk memperoleh apa yang menjadi haknya sehingga Yakub dan Rahel mencuri patung dewa-dewanya yang juga disebut sebagai terafim. Selain itu, adapun menurut budaya Mesopotamia atau hukum *Nuzu* saat itu ialah jika menantu mendapat terafim milik sang mertua, maka ia dapat menuntut apa yang menjadi haknya di pengadilan atas seluruh harta mertuanya. (Schultz, 2000).

²⁰ Hasil Wawancara dengan kakak J.I, 26 April 2023 di Negeri Saunolu

²¹ Hasil wawancara dengan E.T

8. Teks mengandung unsur “tukar menukar”

Informan memandang di dalam teks terdapat adanya unsur tukar-menukar”.

Jadi, Laban menjadikan kedua anaknya sebagai alat untuk membayar upah kerja dari Yakub. Dimana hal ini terlihat bahwa setelah menyelesaikan tujuh tahun dalam bekerja, Lea diberikan untuk Yakub oleh Laban. Kemudian, Yakub bekerja tujuh tahun kembali dan diberikan anaknya yang kedua, yaitu Rahel²²

Pendapat yang disampaikan informan dapat diketahui bahwa informan merasa heran dengan perlakuan Laban yang seolah-olah memperlakukan anak-anak perempuannya sebagai barang untuk membayar Yakub yang bekerja di rumah mereka selama empat belas tahun lamanya. Hal ini juga membuat informan merasa bahwa penyimpangan telah dilakukan oleh Laban terhadap anak-anaknya. Dalam artian bahwa anak-anaknya dijadikan sebagai sebuah barang atau sebagai sebuah upah. Hal ini tentunya sama sama halnya dengan anak-anaknya dijadikan sebagai alat tukar menukar. Dari perlakuan ini juga dapat dilihat bahwa adanya bentuk diskriminasi yang secara langsung telah diberikan bagi harkat dan martabat anak-anaknya sebagai perempuan.

²² Hasil wawancara dengan kakak A.T, 02 Mei 2023 di Negeri Saunolu

4.2.1.3 Memaknai Tindakan Perkawinan Adik Mendahului Kakak dalam Teks Kejadian 29:1-30 menurut Masyarakat Negeri Saunolu.

Mengenai yang dipraktikkan Laban pada ayat 26 dapat diindikasikan bahwa tidak baik jika seorang adik mengambil kebijakan atau bisa dikatakan sebagai seorang adik tidak semestinya melakukan perkawinan mendahului kakaknya. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai hal tabuh yang mana jika dilanggar atau jika terjadi demikian, maka ada hal yang mesti dilakukan untuk menebus pelanggaran yang dilakukan. Hal itu juga dapat dilihat dari tindakan Yakub yang bekerja serta mengikuti peraturan adat/budaya yang berlaku saat itu. Upaya yang dilakukan misalnya saja ia harus menghabiskan waktu atau ritual selama tujuh hari sesuai dengan ketentuan adat yang diperlihatkan Laban saat itu.

Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan apa yang dipraktikkan dalam konteks masyarakat Negeri Saunolu, yang mana masyarakat setempat masih memberlakukan budaya/adat yang sama dengan yang diperlihatkan Laban, yakni seseorang tidak boleh menikah mendahului kakaknya. Jika hal demikian terjadi, maka hal yang mesti dilakukan ialah sang adik harus membayar denda kepada sang kakak sebagai bentuk penghormatan adik terhadap kakanya serta untuk menghindari terjadinya konsekuensi bagi sang kakak, dimana ia akan sulit sekali mendapatkan jodohnya.

Selain itu, adapun pandangan masyarakat terhadap budaya yang ditemui di dalam teks Kejadian 29:1-30 yang justru mempengaruhi pemaknaan

terhadap nilai teks tersebut. Berikut ini adalah perspektif masyarakat yang memandang apakah budaya yang sama juga perlu dipraktikan atau dipertahankan dalam konteks masyarakat sekarang di Negeri Saunolu.

1. Adat sebagai aturan yang bersifat mutlak

“Ia memang di sini masih mempertahankan kalau adi memang kawin lebih dulu dari pada kaka, itu musti bayar denda kaya misalnya kalau kaweng langgar kaka punya sebelum kaka kaweng baru adi kaweng bagitu itu musti bayar kaka lai dolo baru bisa katong melewati dong punya masa-masa par mau kaweng. Kaya beta langgar kaka parampuang kaka Dessy, hah itu musti bayar kaka pung uang muka, baru katong bisa kaweng. Uang muka di sini maksudnya kalau adi kaweng kamuka lalu kaka balong kaweng, pasti dia rasa malu. Dia malu deng dia punya adik sandiri. Lalu supaya tebus dia punya rasa malu itu katong bayar denda par dia karna katong sudah kaweng kamuka dia. Itu tandanya katong hormati dia sebagai kaka yang tua.”²³

Berdasarkan apa yang diutarakan oleh informan, dapat diketahui bahwa informan pernah mengalami hal dimana membayar denda kepada sang kakak sehingga informan juga setuju dengan apa yang dipraktikan atau diperlihatkan Laban kepada Yakub. Begitu pun apa yang disampaikan oleh Norman Holland, dimana ia menjelaskan bahwa interpretasi terhadap sebuah teks yang juga mempengaruhi pemaknaan terhadap teks dapat dilihat dari adanya pengaruh psikologi pembaca. Dalam artian bahwa pemaknaan terhadap teks Kejadian 29:1-30 khususnya pada budaya yang dipraktikan Laban juga disetujui karena hal itu juga dialami oleh informan.

²³ Hasil wawancara dengan kakak M.D

“Memang kenyataannya skarang kebanyakan ada yang melanggar kawin melewati kaka. Tetapi yang selama ini yang katong lihat bahwa, eh seperti inilah yang memang masih dipertahankan ketika om melangkahi kaka, dia harus semacam katong denda. Jang banya lai di om saja. Om ketika om pung adi-adi kawin langkahi om, dong ada lakukan proses denda melangkahi kaka. Dan memang katong bisa mempertahankan tapi hal ini sebenarnya musti disosialisasikan karna kalo dari generasi ka generasi kan dong seng paham, dong seng tau to mungkin karna bukan dong seng paham tapi karna dong seng tau karna katong seng perjelas to ?”²⁴

Perspektif yang demikian juga dapat dilihat dari argumen yang diberikan informan, yang mana informan juga merasa setuju dengan apa yang disampaikan oleh Laban. Hal ini karena informan mengalami pengalaman psikologis atau mengalami dampak dari perkawinan jika sang adik yang menjalin hubungan keluarga terlebih dahulu. Norman Holland juga berpendapat bahwa pengalaman oleh Informan juga turut mempengaruhi pemaknaan atau pemberian nilai terhadap teks yang juga dapat membawa dimensi pemaknaan yang baru terhadap makna teks itu. Dari penjelasan informan di atas, dapat dilihat bahwa tradisi yang ada di Negeri Saunolu yang juga memiliki relevansi dengan budaya yang dipraktikkan atau diperlihatkan oleh Laban merupakan sebuah aturan yang mesti dilakukan. Maksudnya ialah budaya tersebut telah menjadi hal yang mempengaruhi bahkan menjadi hal yang mandarah daging dalam lingkungan masyarakat, sehingga hal itu harus dilestarikan.

²⁴ Hasil Wawancara dengan Bpk. O.K

2. Tidak setuju dengan tradisi yang dilakukan Laban

“Kalu par ayat 26 itu yang menurut tanggapan kaka, kalu par kaka itu sebenarnya seng boleh karna katong kan orangnya sama-sama sekolah to ? Adi skolah, kaka skolah katong di skolah dapa ajar untuk bukan mo, bukan adik kawin lalu seng hargai kaka tapi setidaknya dia menghormati lah mungkin dalam keluarga to ? Dalam keluarga dia harus menghormati, dia musti tau dia pung posisi, dia seng bisa melewati dia pung kaka dimana dia pung kaka yang kamuka berarti akang iko jalurnya lah dia kaka yang kamuka. Jadi menurut kaka, seng bisa dipraktekkan bagitu apa yang laban bikin. Karna hal itu juga mengakibatkan ketidakadilan. Nanti kalo adi su kaweng kamuka bagitu lai kaka merasa ih dia ni dia su lewat beta, dia seng menghargai beta sebagai kaka, dia langkahi beta bagitu.”²⁵

Mengenai pendapat informan yang diberikan, dapat dilihat bahwa informan tidak setuju dengan budaya/adat yang dipraktikkan oleh Laban, yang juga budaya tersebut memiliki relevansi dengan budaya yang ada di Negeri Saunolu. Informan beranggapan bahwa jika hal itu dilakukan, maka tentu saja akan membawa dampak ketidakadilan yang terjadi bagi sang adik. Menurut informan, sang adik akan merasa dinomorduakan serta haknya untuk menikah telah diatur dalam struktur keluarga. Hal ini juga dapat dipahami bahwa informan juga mengalami hal yang sama, dengan informan sebelumnya, yang mana terjadi dalam hubungan persaudaraannya, sang adik yang justru menikah mendahului kakaknya. Dari hal inilah, penulis membawa dimensi baru pada analisis teks seperti yang dikatakan Norman Holland bahwa psikologis seseorang akan sangat mempengaruhi makna teks sehingga adanya hasil interpretasi yang berbeda pula terhadap nilai teks.

²⁵ Hasil wawancara dengan kakak D.D

Berdasarkan pendapat-pendapat yang disampaikan informan-informan diatas, maka dapat diketahui bahwa apa yang dipraktikan Laban merupakan sebuah kesalahan yang juga hal demikian diberlakukan dalam konteks masyarakat Saunolu. Kesalahan yang dimaksudkan penulis ialah bukan budayanya, tetapi tindakan adik yang seharusnya menjalin hubungan rumah tangga justru hal itu dianggap sebagai sebuah kesalahan. Hal itu juga dapat terbaca jelas dari apa yang ditunjukkan, dimana jika terjadi demikian maka harus membayar denda kepada sang kakak. Tradisi yang Laban beritahukan kepada Yakub soal tidak baik jika sang adik kawin melangkahi kakak nantinya akan mengakibatkan ketidakadilan terhadap hak seorang adik yang ingin menjalin hubungan rumah tangga.

Setelah melakukan penelitian, yang penulis temui dilapangan ialah respon masyarakat Negeri Saunolu ketika membaca teks Kejadian 29:1-30 sangat beranekaragam dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai yang terkandung di dalam teks. Nilai teks yang bervariasi dapat dijumpai melalui pendapat-pendapat informan atau *reader*. Selain pendapat yang cukup bervariasi, hal tersebut juga tidak terlepas dari bagaimana sikap mereka dalam memberikan perspektif mereka terhadap teks yang menjadi objek kajian mereka.

Hal ini juga terlihat dari adanya “ketegasan” yang ditunjukkan lewat kata-kata, ekspresi, dan sebagainya: *“Di sini dapat terlihat bahwa mereka berdua adalah saudara, yakni Laban dengan Yakub. Setelah itu adanya perjanjian yang dilakukan, maksudnya ialah kata Laban kepada Yakub bahwa apa yang akan saya berikan*

*untukmu? Kamu telah bekerja untuk saya, jadi sesuatu itu harus diberikan untukmu sebagai upah atas kerja yang kau lakukan untukku meskipun kita adalah saudara. Masa se kerja par beta, masa se seng dapa apa-apa, walaupun katong ada pung hubungan saudara lai, setidaknya ada upah yang beta kasih par se. Dengan itu, Yakub meminta Rahel itu sebagai dia punya istri. Nah tetapi dan Laban ini dia mengiyakan. Tetapi dia tidak berbicara secara jujur bahwa sebelum kamu mendapat Rahel, sebenarnya ada beberapa cara ini, tradisi ini yang harus di lakukan dan tidak bisa langgar begitu. Misalnya Rahel memiliki saudara perempuan yang tua. Tapi Laban ini tidak bicara terbuka untuk Yakub kalau sebenarnya haruslah Lea menikah dulu baru bisa Rahel menikah. Untuk saya, cerita ini saya melihat bahwa Laban ini dia juga tidak bisa menolak permintaan Yakub.”²⁶ Dari apa yang disampaikan informan, penulis menemukan bahwa adanya rasa penasaran terhadap teks tersebut. Rasa penasaran yang dimaksudkan ialah apa yang tergambar dalam teks menimbulkan rasa janggal bagi pembaca (*reader*). Selain itu, ada juga yang merasa setuju dengan yang dipraktikan atau ditunjukkan Laban kepada Yakub dimana Rahel tidak bisa diperistrikan Yakub lebih dahulu, melainkan Lea yang harusnya lebih dulu dinikahkan. Tanggapan atas disetujunya para informan terhadap budaya itu juga menurut mereka bisa dipraktikan juga dalam konteks masyarakat Negeri Saunolu karena dianggap telah menjadi tatanan, aturan, hukum, yang sudah ada sejak dahulu.*

Kemudian, dari pendapat yang disampaikan informan juga dapat diketahui bahwa ada yang tidak setuju, karena hal tersebut dianggap akan menimbulkan

²⁶ Hasil wawancara kakak J. I

ketidakadilan bahkan kericuhan. *“Kalu par ayat 26 itu yang menurut tanggapan kaka, kalu par kaka itu sebenarnya seng boleh karna katong kan orangnya sama-sama sekolah to ? Adi sekolah, kaka sekolah katong di sekolah dapa ajar untuk bukan mo, bukan adik kawin lalu seng hargai kaka tapi setidaknya dia menghormati lah mungkin dalam keluarga to ?”*. Dari apa yang disampaikan, terlihat jelas bahwa informan tidak setuju jika praktik budaya yang ditunjukkan Laban juga dipraktikan dalam konteks masyarakat sekarang, khususnya di Negeri Saunolu.

Selain itu, dari pendapat yang disampaikan informan juga dapat dilihat bahwa setelah membaca teks, adanya kepercayaan terhadap sebuah konsekuensi yang nantinya didapat ketika seorang adik harus menikah mendahului kakaknya dan denda tersebut tidak dilakukan. Sehingga untuk menghindari konsekuensi itu, maka ia harus melakukan sesuatu sebagai tindakan penebusan (membayar denda) untuk terhindar dari konsekuensi itu. Konsekuensi yang dimaksudkan ialah sang kakak akan mengalami kesialan, yang mana sang kakak akan sangat sulit sekali untuk memperoleh jodoh atau kawin. *“Jadi kalo seng denda kaka, kaka seng bisa kaweng tu adi. Kenyataannya bagitu. Banya bagitu. Nanti kaya dia tabambang, seng bisa kaweng. Jadi musti selesaikan akang, bayar denda ni to ? Baru kalo om pung pengalaman hidup bagitu. Ketika dong seng itu to om seng bisa, seng bisa amper seng dapa jodoh. Pacaran ilang, pacaran ilang, pacaran ilang. Nah, nanti setelah selesai dong gugat akang punya semacam apa e ? Kaya ritualnya tapi bukan ritual*

pengorbanan berhala e. Lalu akang kaya semacam selesai".²⁷ Dari apa yang disampaikan ini, terlihat bahwa adanya ungkapan yang dilontarkan yang didasarkan pada pengalaman pribadi responden, dimana responden mengalami konsekuensi yang merupakan buah dari sang adik yang belum membayar denda kepadanya kala itu.

Ungkapan yang disampaikan *reader* di atas bukan berarti mewakili semua pendapat informan yang penulis temui. Dalam artian bahwa ada juga pendapat yang disampaikan informan yang dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sang *reader* merasa biasa saja ketika menemukan apa yang ditunjukkan Laban dan dilihat dalam bingkai konteks budaya masyarakat Saunolu. *"Tapi kalau menurut saya, hal itu telah terjadi. Memang banyak sekali telah terjadi dalam konteks sekarang. Sekalipun budaya di tempat itu berkata demikian, dan jika mereka mampu untuk menerobos hal itu maka konsekuensi itu tidak didapatkan oleh mereka. Maksudnya, jika mereka percaya terhadap konsekuensi itu, maka ia terjadi. Tetapi kalau tidak, maka ia tidak akan terjadi. Itu yang merupakan pemahaman yang dapat saya sampaikan."* Pendapat yang disampaikan responden dapat dilihat bahwa responden merasa biasa saja dalam menyikapi konsekuensi apa yang didapat jika adik menikah mendahului kakaknya dan tidak membayar denda dari sang adik kepada kakaknya. Dalam artian bahwa informan tidak terlalu percaya dengan konsekuensi jika hal

²⁷ Hasil wawancara Bpk. O. Kamanasa.

Maksud dari penjelasan oleh Bpk. O. Kamanasa ialah jika terjadi pelanggaran, maka denda adat itu harus dilakukan dari sang adik terhadap kakaknya. Karena kalau tidak melakukan denda berupa memberikan uang kepada sang kakak, maka sang kakak akan mengalami kesialan. Kesialan yang dimaksudkan ialah sang kakak akan sangat susah sekali dalam memperoleh jodoh atau tidak beruntung dalam mendapatkan jodoh perkawinan.

tersebut dilanggar atau sanksi yang akan didapat jika tidak dilakukannya denda adat tersebut.”

4.2.2. MAKNA ATAU NILAI TEOLOGIS TEKS KEJADIAN 29 : 1-30

Seperti yang telah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya tentang bagaimana perspektif masyarakat dalam memaknai teks Kejadian 29:1-30 dengan pemaknaan yang cukup beragam serta adanya nilai yang terkandung dalam teks tersebut, maka teks dapat dipahami sebagai sebuah ajaran yang menuntut umat untuk melakukan nilai-nilai moral serta bagaimana nilai budaya itu harus tetap dipertahankan dalam hidup umat, karena hal tersebut merupakan identitas diri dari setiap orang. Nilai-nilai moral yang dimaksudkan ialah bagaimana sikap seseorang yang mesti menghargai orang lain di sekitarnya ataupun hal ini dapat ditemui dari sikap Laban yang masih mempraktikkan budaya Mesopotamia bahkan respon dan sikap Yakub yang masih menghargai budaya/adat tersebut tanpa berfikir tentang asal-usul atau latar belakang budaya yang ditunjukkan Laban kepadanya. Hal ini ditunjukkan Laban dengan tujuan untuk membohongi Yakub, bahkan secara langsung ia telah menjadikan anak-anaknya sebagai alat untuk membayar upah pekerjaan yang dilakukan oleh Yakub bagi dirinya. Selain itu adapun respon masyarakat Saunolu yang jika dilihat dari tanggapan mereka terhadap teks Kejadian 29:1-30, mereka juga masih mempertahankan budaya/adat yang merupakan jati diri masyarakat Negeri Saunolu. Bukan hanya nilai moral saja yang dijumpai di dalam teks, tetapi juga adanya penghormatan terhadap nilai budaya/adat

yang menjadi ciri khas dari masyarakat Mesopotamia saat itu. Penghormatan tersebut dijumpai dari sikap Yakub yang tanpa berfikir panjang dan langsung mentaati serta apa yang disampaikan Laban, dimana di daerah Mesopotamia yang merupakan tempat tinggal Laban beserta kedua anaknya merupakan daerah yang tidak baik jika sang adik menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakaknya. Hal itu juga dilihat bahwa adanya bentuk penghormatan yang dilakukan terhadap budaya/adat itu, sehingga hal yang sudah menjadi tradisi dalam konteks masyarakat dan selalu dilakukan dari generasi ke generasi. Dari konteks yang tergambar di dalam teks dan konteks masyarakat Negeri Saunolu yang mempertahankan budaya tersebut, dapat dipahami bahwa hak seorang kakak itu masih saja dijunjung tinggi dimana jika dilihat dari konteks masyarakat Negeri Saunolu, jika hal itu terjadi maka haruslah membayar denda sebagai penebusan yang dilakukan oleh sang adik terhadap kakaknya. Bukan hanya dalam konteks masyarakat Negeri Saunolu saja, melainkan hal itu juga dialami oleh Yakub, Lea, dan Rahel yang jika Yakub ingin menjadikan Rahel sebagai istrinya, Yakub mesti mengambil Lea sebagai istrinya terlebih dahulu dan melakukan ritual-ritual yang berkaitan dengan perkawinan menurut kebiasaan masyarakat yang dikatakan Laban.

Kemudian, dari teks ini juga umat diajarkan untuk tetap melakukan apa yang mestinya tidak dilakukan sehingga hal tersebut tidak merugikan orang yang ada di sekitar sebagai sesama ciptaan Tuhan, serta tidak merugikan diri sendiri. Hal ini dapat dijumpai dari perlakuan Laban yang

membohongi Yakub, sehingga hal itu bukan saja terjadi pada kehidupan Yakub, tetapi juga bagi kedua anak Laban yaitu Rahel dan Lea. Bukan hanya itu saja, Rahel dan Lea juga dijadikan seperti alat tukar-menukar yang dijadikan Laban untuk membayar upahnya Yakub. Sehingga dari hasil perbuatan Laban inilah, Lea juga mengalami dampak ketidakadilan itu, dimana setelah memperistrikan Lea, Yakub justru berfokus untuk mendapatkan Rahel sehingga kasih sayang bahkan perhatian Yakub hanya tertuju bagi Rahel.

Kemudian, makna atau nilai yang juga dapat terlihat dalam teks Kejadian 29:1-30 dari kaca mata pembaca yang penulis temui ialah penghormatan terhadap seorang kakak itu terlihat jelas jika dilihat dari apa yang dilakukan dalam konteks masyarakat Saunolu, ataupun yang tertuang di dalam teks. Hal ini merupakan inti sari yang dapat ditemui dari tanggapan yang diberikan oleh informan dan tergambar dari sikap Rahel yang tidak keberatan jika Yakub mengambil Lea yang adalah kakak Rahel untuk dijadikan istri Yakub.

4.2.3. Hasil Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dalam melihat serta menganalisis bagaimana perspektif masyarakat atau tanggapan masyarakat dalam memberikan pemaknaan terhadap teks Kejadian 29:1-30, maka ada beberapa hasil temuan penulis dari hal tersebut diantaranya:

a. Konteks masyarakat Negeri Saunolu

Salah satu temuan penulis setelah melakukan penelitian ialah konteks masyarakat Negeri Saunolu yang jika dilihat dari sisi sosialnya, adanya pembauran masyarakat Kristen dan Islam yang mana jika dilihat, umat kristen lebih dominan dalam lingkup sosial masyarakat di Negeri Saunolu. Selain itu, masyarakat Negeri Saunolu masih amat kental dengan memegang budaya/adat yang menjadi ciri khas bahkan jati diri dari masyarakat adat.

Budaya yang sudah mandarah daging dalam konteks hidup masyarakat Saunolu selalu dilakukan bahkan dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai budaya yang diturunkan dari pada *nenek moyang* masyarakat Negeri Saunolu.

b. Budaya membayar denda perkawinan merupakan bagian dari aturan yang bersifat tradisi dari masyarakat Negeri Saunolu.

Dalam penjelasan informan, terlihat bahwa masyarakat Negeri Saunolu masih mempertahankan budaya/adat yang menjadi sebuah tradisi yang diterapkan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu kala, dimana sang adik tidak diperkenankan untuk kawin lebih dahulu dari pada kakaknya. Jika hal tersebut terjadi karena keinginan mereka bahkan ketidaksengajaan yang mengharuskan sang adik harus kawin lebih dahulu, maka denda adat harus dilakukan untuk menghindari konsekuensi yang didapat. Konsekuensi yang

dimaksudkan salah satunya ialah sang kakak akan mengalami yang namanya kesialan dalam hal perjodohan.

Hal ini juga jika dilihat, sebenarnya di Negeri Saunolu hanya mempraktikkan hal itu. Dalam artian bahwa Negeri Saunolu juga tergolong sebagai bagian dari suku *Wemale* yang jika dibandingkan dengan negeri-negeri yang masuk dalam rumpun suku *Wemale*, ada negeri-negeri yang tidak lagi melakukan atau mempraktikkan budaya/adat tersebut. Larangan tersebut juga diingatkan sama halnya dengan apa yang diterapkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30, dimana Laban melarang Yakub untuk memperisterikan Rahel lebih dahulu karena Lea belum memiliki jodoh sehingga Lea dikawinkan terlebih dahulu dengan Yakub.

- c. Kepercayaan terhadap sebuah konsekuensi yang akan didapat ataupun tidaknya, terpulang dari setiap orang yang mengimani hal tersebut.

Salah satu hal menarik dari apa yang diberikan informan dan menarik perhatian penulis ialah tentang terjadinya sebuah konsekuensi yang didapat. Artinya, jika seseorang terlalu percaya atau terlalu berfokus pada konsekuensi yang akan didapat, maka hal itu akan terjadi dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika hal tersebut tidak terlalu difokuskan dalam lingkup masyarakat, maka hal tersebut tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan orang itu.

Sama halnya dengan konsekuensi yang nantinya akan ditanggung jika sang adik menikah mendahului kakaknya yang dipraktikkan dalam konteks

masyarakat Saunolu, maupun yang diperlihatkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30, dimana jika sang adik menikah mendahului kakaknya dan tidak melakukan denda terhadap sang kakak, serta adanya kepercayaan akan konsekuensi yang akan didapat sang kakak, maka hal tersebut akan terjadi. Kemudian, jika hal itu terjadi dan tidak terlalu dipikirkan atau terlalu terfokus dengan hal itu, maka konsekuensi tersebut tidak akan didapat atau dialami oleh pihak yang bersangkutan.

d. Pemaknaan terhadap Teks Kejadian 29:1-30 cukup bervariasi.

Pemaknaan yang diberikan informan tidak terlepas dari apa yang telah dialami pembaca. Dalam artian bahwa budaya yang ditunjukkan Laban juga memiliki relevansi dengan budaya lokal yang masih dipertahankan hingga sekarang dalam konteks masyarakat di Negeri Saunolu. Hal ini justru menjadi tolok ukur yang mempengaruhi serta memberikan pemaknaan terhadap teks yang cukup beragam.

Teks Kejadian 29:1-30 juga dipandang sebagai sebuah didikan yang dapat mengatur kehidupan masyarakat setempat atau teks juga dipandang sebagai cerminan bagi masyarakat untuk tetap melakukan hal yang sama dalam lingkup masyarakat, khususnya di Negeri Saunolu.

Selain itu, berdasarkan apa yang disampaikan para *reader* setelah membaca teks juga dapat dipahami bahwa sebenarnya budaya yang diperlihatkan Laban mesti dipertahankan juga sama halnya dengan yang ada di Negeri Saunolu. Dalam artian bahwa hal itu merupakan bagian dari bentuk

penghormatan kepada sang kakak, yang mana tindakan sang adik yang menikah mendahului sang kakak merupakan sebuah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh sang adik. Hal ini dapat disebut sebagai pelanggaran karena lewat tindakan yang dilakukan, maka ada sanksi yang diperoleh sehingga melahirkan sebuah tatanan atauran yang mengatur sistem budaya tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah pemaknaan terhadap teks sesuai dengan perspektif masyarakat Negeri Saunolu cukup bervariasi, yang mana menurut mereka teks Kejadian 29:1-30 terdapat unsur kesalahpahaman/kejanggalan, adanya unsur harapan, teks dipandang sebagai sebuah didikan, teks juga mengandung unsur ketidakadilan, adanya unsur tipuan, anugerah, serta teks tersebut mengandung unsur pilihan.

Selain itu, adanya pandangan informan menyangkut budaya yang ditunjukkan Laban dalam teks Kejadian 29:1-30 yang masih relevan dengan budaya lokal masyarakat Maluku, khususnya dilakukan dalam kalangan masyarakat Negeri Saunolu. Dari pandangan yang disampaikan, dapat dipahami bahwa masyarakat Negeri Saunolu masih saja mempertahankan apa yang sama dengan Laban pertahankan, yaitu tidak baik jika seorang adik menikah atau menjalin hubungan rumah tangga lebih dulu dari pada kakaknya. Jika hal tersebut terjadi dalam kalangan lingkup masyarakat, maka sesuatu haruslah dilakukan sebagai upaya untuk menebus bahkan menjadi simbol penghormatan oleh seorang adik terhadap kakaknya. Selain itu, hal ini dapat diindikasikan bahwa tindakan sang adik mendahului kakak dalam hal perkawinan merupakan sebuah kesalahan, dimana hal itu terlihat dari ritual yang dilakukan yaitu melakukan doa untuk meminta ampun atas apa yang telah terjadi.

5.2. Implikasi dan Relevansi.

Dalam ruang lingkup masyarakat, budaya memang menjadi sebuah tatanan bahkan hal yang tidak lazim lagi dalam konteks kehidupan manusia dimana hal itu terus menjadi sebuah ketetapan bahkan aturan yang mengatur tata cara perilaku bahkan pola hidup dalam struktur sosial itu. Selain itu, budaya juga merupakan hal yang dapat mempengaruhi pola pikir atau interpretasi masyarakat yang memberikan pemaknaan terhadap sebuah teks.

Hal demikian juga termuat dalam konteks kehidupan masyarakat Negeri Saunolu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah yang memandang teks serta memberikan pemaknaan terhadap nilai sebuah teks yang dilatarbelakangi atau dipengaruhi oleh budaya/adat yaitu jika seorang adik menikah atau menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakaknya, maka ia harus membayar denda kepada sang kakak. Hal ini tentunya hampir memiliki kesamaan dengan budaya yang terdapat di dalam Kejadian 29:1-30, yang mana hal itu ditunjukkan Laban pada ayatnya yang ke-26. Laban tidak mengizinkan Yakub untuk memperistrikan Rahel terlebih dahulu yang dikarenakan kebiasaan masyarakat setempat yang tidak bisa kalau adik menikah lebih dahulu dari pada kakaknya.

Jika teks itu ditelusuri, maka dapat dilihat bahwa cerita teks Kejadian 29:1-30 merupakan lanjutan dari cerita-cerita sebelumnya, dimana diperlihatkan bahwa perlakuan Yakub dan Ribka yang menipu Esau untuk memperoleh hak kesulungan yang diberikan oleh Ishak. Kemudian, Yakub melarikan diri ke daerah Mesopotamia untuk mencari Laban yang adalah pamannya. Dalam teks

Kejadian 29:1-30 ini, mulai mengisahkan perjumpaan Yakub dengan keluarga Laban yang mana ia pertama kali dipertemukan dengan Rahel di sebuah sumur. Dalam perjumpaan tersebut, Yakub mulai terpesona dengan paras atau kecantikan yang dimiliki Rahel. Hal ini justru menjadi acuan dimana Yakub memilih bekerja untuk mendapatkan Rahel. Sebagai upah dari pekerjaan yang ia lakukan, ia meminta untuk Laban sehingga dapat memberikan Rahel sebagai istrinya. Laban pun setuju dengan apa yang ditawarkan Yakub, tetapi Yakub belum mengetahui sebenarnya Laban akan menipunya dengan menggunakan budaya/adat setempat sebagai pegangan untuk menjalankan rencananya (Laban). Tujuan dari Laban menipun Yakub ialah karena Laban ingin memperoleh kekayaan, dimana Yakub dijadikan sebagai budak untuk bekerja kepadanya tanpa dikeluarkan sepersenpun untuk membayar tindakan apa yang dilakukan Yakub.

Cerita pada teks Kejadian 29:1-30 yang didalamnya terdapat budaya/adat yang tidak membiarkan sang adik menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakaknya dapat menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat untuk tetap mengingatkan bahkan mempertahankan nilai budaya yang adalah jati diri dari masyarakat itu sendiri. Selain itu, cerita dalam teks Kejadian 29:1-30 juga rupanya memiliki relevansi dengan budaya yang ada di Negeri Saunolu, dimana adik tidak boleh menikah mendahului kakaknya. Jika hal demikian terjadi, maka sang adik harus melakukan denda adat terhadap kakaknya sebagai bentuk penghormatan terhadap sang kakak. Denda yang dilakukan bertujuan untuk menebus rasa malu dari sang kakak serta menghindari konsekuensi atau kesialan

dalam hal mendapatkan jodoh oleh sang kakak karena didahului dalam hal berumah tangga. Dari hal inilah yang justru menjadi tolok ukur bagi masyarakat Negeri Saunolu dalam memaknai teks Kejadian 29:1-30.

Pemaknaan ini sesungguhnya mengajarkan kepada masyarakat atau jemaat untuk tetap menaruh rasa hormat kepada orang yang berhak mendapatkannya. Jika dilihat, bahwa hal ini sebenarnya bagian dari budaya yang menerapkan hal itu dimana jika sang adik menjalin hubungan rumah tangga mendahului kakaknya maka ia harus memberikan berupa bentuk dari rasa hormat itu untuk sang kakak. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa dalam konteks masyarakat sekarang, penghargaan kepada orang itu sudah mulai berkurang. Misalnya saja karena dia memiliki status, kedudukan, menempuh pendidikan lanjutan, jabatan, dan sebagainya sehingga meminimalisir rasa dan sikap menghargai terhadap orang lain.

Demikian juga misalnya hal itu dalam relasi keluarga. Kadang-kadang penghargaan seorang adik terhadap kakaknya menjadi kecil atau penghormatan bahkan rasa hormat menghargai satu dengan yang lain yang dimiliki mulai minim. Maka dari hal ini, semestinya bukan soal posisi. Dalam artian bahwa bukan karna dia memiliki posisi sebagai sang kakak ataupun posisinya sebagai sang adik, ataupun juga bukan soal struktur dimana siapa yang lebih tinggi atau siapa yang lebih rendah kedudukan atau posisinya, melainkan ini merupakan sebuah penghormatan atau penghargaan yang diberikan terhadap satu dengan yang lainnya.

5.2.1. Refleksi Teologi

Teks Kejadian 29:1-30 dipandang memiliki banyak nilai teologis. Maksudnya ialah teks tersebut cukup bervariasi makna menurut mereka. Unsur nilai teologi yang dipandang terdapat dalam teks ialah, ketidakadilan, kebohongan, budaya sebagai sebuah aturan yang harus dilaksanakan, anugerah, didikan, dan harapan.

Pertama, nilai ketidakadilan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang dapat terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan secara struktural maupun kultural. Bentuk-bentuk dari ketidakadilan bisa disebutkan antara lain *stereotype*, marginalisasi, subordinasi dan dominasi yang semuanya pada hakikatnya sangat potensial merugikan segmen yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam sebuah dialektika hubungan. Manifestasi bentuk ketidakadilan antara lain berlangsungnya eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi secara struktural dan sistemik dalam berbagai bidang dan ruang lingkup. (Awuy, 1995). Barang siapa melakukan ketidakadilan didalam hidupnya, maka ia juga akan mendapat ketidakadilan sama halnya yang ia lakukan. Ketidakadilan dalam lingkup kehidupan masyarakat, bergereja, jemaat, bahkan dalam lingkungan keluarga mestinya ditiadakan sehingga relasi yang terjadi dapat menciptakan ruang positif dan nyaman badi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Nilai ketidakadilan dalam teks ini merupakan bukti nyata yang dialami Yakub jika dilihat kilas balik akan perbuatannya dalam melakukan perbuatan ketidakadilan terhadap

kakaknya, Esau sehingga ia diperlakukan dengan hal yang sama oleh Laban. Namun, perlakuan ketidakadilan yang didapat Yakub juga berdampak kepada Lea, yang mana sebagai korban atas cintanya kepada Yakub. Maksudnya ialah meskipun sudah membangun hubungan suami istri dengan Yakub, tetapi Lea sama sekali tidak mendapatkan perhatian cinta yang penuh dari Yakub. Jika dilihat relevansinya, maka meskipun gereja telah berupaya untuk membina umat untuk meniadakan ketidakadilan dalam lingkup berjemaat, tetapi masih saja adanya tindak ketidakadilan yang membelenggu kehidupan umat. Hal ini terlihat dari adanya bentuk diskriminasi berupa tindakan kekerasan fisik bahkan kekerasan verbal yang membuat umat terus berupaya menghindar dari hal tersebut. Untuk itu, gereja mesti giat lagi dalam melakukan pembinaan dalam lingkup keluarga, bahkan bergereja sehingga ketidakadilan yang lahir dalam relasi umat dapat dengan perlahan ditiadakan.

Kedua, teks mengandung unsur kebohongan. Kebohongan sekecil apapun tetaplah kebohongan. Dengan kata lain, kebohongan merupakan sebuah dosa dimana dengan berbohong, seseorang dapat merugikan orang lain, bahkan dalam sebuah kelompok organisasi dan juga akan menimbulkan ketidakadilan terhadap mereka yang adalah korban dari kebohongan itu sendiri. Dalam kehidupan sekarang, hal “berbohong” menjadi sesuatu yang tidak lazim lagi dalam kehidupan berjemaat. Kebohongan sering kali menjadi pengalas lidah bagi seseorang untuk memperoleh sesuatu bahkan untuk memanipulasi keadaan sehingga orang lain dapat melakukan apa yang

direncanakan. Begitupun dalam lingkungan bergereja masa kini. Melalui nilai firman Tuhan yang disajikan bagi umat, gereja telah berupaya untuk membina umat dalam berkata jujur dan meniadakan kebiasaan berbohong, dan sebagainya. Akan tetapi justru upaya yang diharapkan untuk membina hal umat dalam berkata jujur masih saja lemah sehingga adanya konflik yang terjadi dalam lingkungan berjemaat, bahkan masyarakat. Berbohong seringkali lahir dari orang tua, muda-mudi, bahkan berpengaruh terhadap perlakuan anak yang bisa saja melakukan kebohongan. Untuk itu, perlu adanya kegiatan pembinaan gereja untuk membuat umat tetap berkata jujur sehingga hal tersebut tidak merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Nilai yang *ketiga* ialah anugerah. Berbicara mengenai anugerah, tentu saja semua orang memilikinya. Kata “anugerah” sendiri memiliki pemaknaan yang tidak dapat dilepaspisahkan dari pemberian. Misalnya saja seseorang diberikan kesempatan untuk memperoleh anak, kekayaan, ataupun sebagainya bisa disebut sebagai anugerah. Kesempatan seseorang untuk memperoleh apapun dari Tuhan merupakan anugerah yang mesti disyukuri. Dalam artian bahwa penyertaan Tuhan itu tetap ada bagi mereka yang diberikan anugerah. Dalam menjalani hidup, setiap orang diberikan kesempatan untuk menikmati nafas hidup juga dapat dikatakan bahwa ia masih diberikan anugerah. Hal ini mengindikasikan bahwa sekalipun seseorang melakukan pelanggaran atau kesalahan di dalam hidupnya, anugerah itu tetap diberikan baginya. Berkaca pada teks, dimana sekalipun

Yakub membuat kesalahan pada masa lalunya, dimana ia mengambil hak kesulungan kakaknya, Esau tetapi Tuhan tetap menganugerahkan kepadanya kesempatan untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Misalnya saja ia tetap mendapatkan kasih sayang dari Laban, dimana Laban memperlakukan dirinya dengan baik untuk tinggal dirumahnya sampai diberkannya Rahel sebagai istrinya. Anugerah yang diperoleh Yakub merupakan rencana Tuhan atas perjanjian-Nya dengan Abraham, dan Ishak. Jadi setiap orang telah dianugerahkan sesuatu yang berharga dari Tuhan. Baik dalam lingkup keluarga, gereja, dan juga masyarakat. Tinggal bagaimana gereja mampu untuk mengimplimentasikan bahkan mengaplikasikan anugerah itu dalam kehidupannya, sehingga dari hal itulah nama Tuhan selalu dipermuliakan.

Nilai yang *keempat* ialah teks dipandang sebagai sebuah didikan. Didikan yang dimaksudkan ialah teks tersebut mengandung banyak makna atau nilai teologis yang mesti dipegang sebagai pedoman hidup agar seseorang mampu untuk merubah hidupnya. Teks ini dipandang sebagai sesuatu yang bisa mendidik umat agar umat tidak melakukan hal-hal yang nantinya dapat merugikan diri sendiri bahkan merugikan lingkungan disekitarnya. Misalnya saja gereja sebagai subjek masih saja melakukan ketidakadilan, yang mana masih saja menunjukkan sikap diskriminasi satu dengan yang lain, dan sebagainya. Gereja dituntut untuk melakukan pembaharuan hidup sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya, sehingga mampu untuk menjadi alat pemberitaan nama-Nya ditengah-tengah dunia.

Nilai yang *kelima* ialah adanya nilai “harapan” di dalam teks. Nilai harapan yang dimaksudkan di dalam teks ialah meskipun seseorang mengalami ketidakadilan, harapannya mesti tetap kokoh dan tidak mudah untuk putus asa. Hal ini dilihat dari Yakub yang mana ketika merasa dibohongi oleh Laban, harapannya tidak pernah putus. Dalam artian bahwa ia tidak pernah berputus asa karena adanya harapan yang harus dicapai. Gereja sudah menguatkan umat lewat pemberian nilai firman untuk menguatkan umat dalam menghadapi sebuah persoalan, namun kadangkala ketika seseorang menghadapi sebuah masalah didalam hidupnya, ia merasa tidak sedih bahkan tidak memiliki semangat untuk menyelesaikan persoalan itu. Gereja secara subjektif diharapkan mampu untuk tetap bertahan dan semangat dalam menghadapi sebuah persoalan dengan satu alasan bahwa adanya harapan yang harus dicapai. Sehingga dari hal itulah gereja diharuskan mampu untuk tetap menjadikan harapan itu sebagai sebuah tongkat untuk menyelesaikan persoalan yang akan dihadapinya.

Keenam, nilai yang terakhir ialah nilai “pilihan”. Dalam menjalani proses kehidupan, seseorang memiliki hak bahkan kewajiban dimana ia berhak untuk menentukan sebuah pilihan di dalam hidupnya. Baik ia berhak untuk menentukan siapa kekasihnya, ia berhak untuk menentukan jalan hidupnya, bahkan ia berhak untuk memilih tindakan atau perbuatan mana yang akan ia lakukan dalam menjalani kehidupannya. Namun, pilihannya itu bisa saja membawa dampak yang baik bagi dirinya dan orang disekitarnya,

maupun pilihan itu dapat membawa dampak yang buruk. Hal ini juga terlihat dari tindakan Yakub yang dari tindakan itu dapat dikatakan bahwa ia mengikuti pilihannya sendiri. Ia mencintai Rahel atas dasar pilihannya. Hal ini tidak terlepas dari hak yang ia miliki. Namun, tindakan berdasarkan pilihannya itu disatu sisi mengorbankan orang lain, dimana Lea yang menjadi korban atas pilihannya. Tentu saja hal ini dapat menjadi cermin untuk gereja dimana harus lebih bijaksana dalam mengikuti pilihannya, dikarenakan bisa saja pilihan yang dibuat dapat mempersulit orang yang ada disekitar atau lingkungan sekitar bahkan termasuk diri sendiri.

Dari beberapa nilai diatas, maka dapat dijadikan sebagai sumbangsih bagi umat untuk bagaimana menjadikan nilai-nilai itu sebagai sebuah pegangan bahkan menjadi sebuah penguatan bagi umat dalam menghadapi persoalan yang dirasakan setiap orang. Selain itu, teks juga mengajarkan umat bahwa apa yang dilakukan akan mendapat sebuah balasan, baik maupun buruknya tergantung apa yang dilakukan.

5.3. Saran

1. Bagi Gereja

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menuntun dan membimbing umat agar umat dapat dapat memberlakukan nilai-nilai firman yang diberitakan dalam menjalani kehidupan, sehingga adanya pembaharuan hidup yang dialami. Terlepas dari hal itu, nilai budaya mesti juga diselaraskan dengan nilai injil yang diberitakan, sehingga disatu sisi umat bahkan

masyarakat diarahkan bukan saja untuk mengingat bagaimana relasi mereka dengan Tuhan, tetapi juga relasi mereka dengan sesama bahkan budaya/adat yang dapat menjadi tatanan pola hidup mereka dalam membangun relasi dengan sesama.

2. Bagi Masyarakat dan Jemaat

Bekerja sama dengan pihak gereja dalam saling menuntun satu dengan yang lainnya untuk tetap melakukan nilai-nilai kebaikan yang diatur bahkan diajarkan dalam lingkup keagamaan bahkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam sebuah adat/budaya, sehingga hal itu dapat mejadi pegangan bahkan menjadi petunjuk untuk mengarahkan umat dalam melakukan kebaikan. Selain itu, perlu adanya kegiatan untuk mensosialisasikan kepada sesama bahkan umat sehingga adanya pengetahuan akan nilai-nilai budaya yang adalah jati diri dari masyarakat. Dari hal itulah, maka nilai budaya tetap juga dipertahankan. Kemudian, praktik budaya juga jangan dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi justru dia mempunyai nilai yang bisa dihidupi dan nilai tersebut juga memiliki kesejajaran juga dengan nilai-nilai di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuy, T. F. (1995). *Wacana, Tragedi, dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Jantera.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology; The Science of Happiness and Human Strengs*. Brunner Routledge.
- Coote, R. B., & Ord, D. R. (2016a). *SEJARAH PERTAMA ALKITAB: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. BPK Gunung Mulia.
- Coote, R. B., & Ord, D. R. (2016b). *SEJARAH PERTAMA ALKITAB: Dari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. BPK Gunung Mulia.
- Davis, T. F., & Womack, K. (2002). *Formalist Criticism and Reader-Response Theory*. Palgrave.
- Dianne, B., & Karris, R. J. (2004). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama (Cet.4)*. Kanisius.
- Fowler, R. M. (1995). *Reader-Respon Criticism: Reading the Feeding Stories in Mark*. Yale University.
- Holland, N. N. (1990). *Psychoanalytic Psycology and Literature and Psichology*. Oxford University Press.
- Iser, W. (1978). *The Act Of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. John Hopkins University Press.
- Kalrier, M. (2004). *An Introduction to Library Studies*. Roultagde.
- Kanneth, C. A. (2001). *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- King, P. J., & Stager, L. E. (1998). *KEHIDUPAN ORANG ISRAEL ALKITABIAH*. BPK Gunung Mulia.

- Kristiana, A., & Kusradi, S. W. (2020). Keteladanan Figur Lea Dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontestual*, 10, 48.
- Kristiana, A., & Sriwahyuni. (2020). Keteladanan Figur Lea Dalam Kejadian Pasal 29-30:1-24. *Jurnal Scripta Teologi*, 10.
- Listijabudi, D. K. (2006). THE GOSPEL IN SOLENTINAM: Sebuah Upaya Memaknai Teks Dari Respon Pembaca. *Gema Teologi*, 30, 2.
- Listijabudi, D. K., & Yudhita, R. S. (2020). INTER-DENOMINATIONALCHURCH-Reading Violence Narrative in Jhosua 8. *Gema Teologika*, 5, 15.
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. 1, 487.
- Oliver, J. (2019). Reduksi Data. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Patty, M. I. (2019). *Disabilitas Sebagai Pancaran Kemuliaan Allah (Tafsir Reader Respon Terhadap Teks yOHANES 9: 2-3)*. Institut Agama Kristen Negeri Ambon.
- Pembayun, A. S. (2022). *Penerapan Metode Reader Response Criticism Dalam Pembacaan Teks Ester 1:1-21 Untuk Menggali Makna Teks Melalui Perspektif Perempuan Korban Pelecehan Seksual*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Schultz, S. J. (2000). *Pengantar Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Gandum Mas.
- Sinulingga, R. (2012). *Tafsiran Alkitab: Amsal 10:1-22:6*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Alfabeta.
- Sutanto, H. (2007). *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Literatur SAAT.

Theology, A. W. R. C. for C. and. (2013). *Membaca Alkitab dengan Mata Baru: Tafsir Feminis Kritis untuk Pembebasan dan Transformasi*.

Tompkins, J. P. (1980). *Reader Rspone Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*. The Johns Hopkins University.

Vanhoozer, K. J. (2005). *Dictionary of or Theological Interpretation Of The Bible*. Baker Book House Company.

Widjaja, A. C. (2022). PEMBEBASAN RAHEL: PEMBACAAN ULANG NARASI KEJADIAN 29:31-30:24 MENURUT PERSPEKTIF HERMENEUTIK FEMINIS. *Jurnal Vox Dei Teologi & Pastoral*, 3, 22.



Lampiran 1: Dokumentasi



Lampiran 2

PERTANYAAN PENELITIAN

1. *Sejak kapan praktik budaya Bayar Denda jika adik menikah mendahului kakak dilakukan ?*
2. *Berapa banyak orang yang melakukan hal itu ?*
3. *Mengapa itu dilakukan sampai sekarang ? Apakah ada pernyataan jika sang adik kawin mendahului kakak, maka adanya sanksi yang didapat. Jika ada, sanksinya seperti apa ?*
4. *Petama masyarakat melakukan hal itu karna apa ? Mengapa mereka memaknai kalau adik kawin langar kakak harus membayar denda ?*
5. *Kalau adik kawin mendahului kakak, berarti musti bayar denda. Kenapa dibilang bayar denda ? Karena kalau bicara soal denda, maka ada pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. Apakah adik kawin langar kakak dapat dibilang sebuah pelanggaran ?*
6. *Sebenarnya posisi kakak dimata masyarakat itu apa ?*
7. *Jika denda itu tidak dilakukan, maka konsekuensi apa yang akan didapat ?*
8. *Bagaimana pendapat saudara atau apa yang saudara pahami tentang teks kejadian 29:1-30 ?*
9. *Menurut saudara, apakah respon laban yang mana masih mempraktikkan budaya/adat dimana adik tidak boleh menikah mendahului kakaknya merupakan hal yang harus dipraktekkan atau dipertahankan juga dalam konteks masyarakat sekarang, khususnya di negeri saunolu ?*

Lampian 3

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas, Tlp. (0911) 346161
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-2240/Iak.03/L.2/TL.00/04/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

18 April 2023

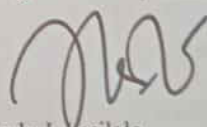
Yth. Bupati Maluku Tengah
u.p. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Maluku Tengah
di
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani. Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengizinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Erick Kainama
NIM : 1520190201012
Prodi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian : Tafsir Reader Respon Terhadap Kejadian 29 : 1-30 Menurut Masyarakat Desa Saunolu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah
Lokasi Penelitian : Desa Saunolu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.


Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly J. Lesilolo

Tembusan :

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

Lampiran 4

**PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH**
KECAMATAN TEHORU
NEGERI SAUNULU
Jln. Ketahaly, Kode Pos 95719. HP. 081276367122

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
NO: 141/03/SKTMP/NS/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Pemerintah Negeri Saunulu, Kecamatan Tehoru, Kabupaten Maluku Tengah. Dengan ini menerangkan bahwa :


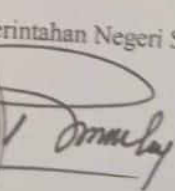
Nama : Erick Kainama
N I M : 1520190201012
Semester : 8 (delapan)
Program Studi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di Negeri Saunulu, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah, dengan judul " Tafsir Reader Respon terhadap Kejadian 29 :1-30 menurut Masyarakat Negeri Saunulu.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saunulu, 2 Mei 2023

Kepala Pemerintahan Negeri Saunulu



Riky N Maoky